

**FENOMENA *FLEXING* DI MEDIA SOSIAL  
DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**KHAIRATUL USRAH**

**NIM . 190303129**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSALAM-BANDA ACEH  
2023 M / 1445 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Khairatul Usrah

NIM : 190303129

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 13 November 2023

Yang menyatakan,



Handwritten signature of Khairatul Usrah.

Khairatul Usrah

NIM. 190303129

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**KHAIRATUL USRAH**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin  
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
NIM: 190303129

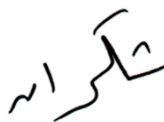
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Dr. Samsul Bahri, M.Ag.**  
NIP. 197005061996031003

Pembimbing II



**Syukran Abu Bakar, Lc., MA**  
NIP. 2015058502

## SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal: Rabu, 15 November 2025

di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,




**Dr. Muslim Djuned, M.Ag**  
NIP. 197110012001121001

Sekretaris,



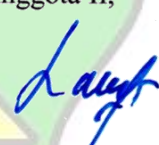
**Syukran Abu Bakar, Lc., MA**  
NIP. 2015058502

Anggota I,



**Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 197202101997031002

Anggota II,



**Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.d**  
NIP. 197501152001121004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



**Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag.**  
NIP. 197804222000121001

## ABSTRAK

Nama/ Nim	: Khairatul Ushrah/190303129
Judul Skripsi	: Fenomena <i>Flexing</i> di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an
Tebal Skripsi	: 88 halaman
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I	: Dr. Samsul Bahri, M.Ag.
Pembimbing II	: Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.

Fenomena *flexing* di media sosial memperlihatkan tergerusnya nilai-nilai spiritual karena kekayaan, kebahagiaan dan pencapaian keberhasilan tidak lagi dilihat sebagai ekspresi rasa syukur dalam diri semata melainkan diposisikan sebagai kenikmatan yang bergantung pandangan orang lain. Maka pada penelitian ini, peneliti ingin mencari pandangan Al-Qur'an terhadap pembahasan fenomena *flexing*. penelitian ini bersifat kepustakaan atau *library research* dengan metode *maudhu'i*. Kata *flexing* tidak ada secara teksnya langsung di dalam Al-Qur'an. Namun, dalam penelitian ini ditelusuri dan dibahas yaitu berdasarkan kata yang berkaitan dengan *flexing* seperti ; *riyā'*, *tama'*, *'ujub*, *takabbur*, *ḥubbun al-dunyā*, *isrāf*, *tabdhīr*, *takāthur*. Dari hasil penelusuran penulis, ayat-ayat yang berkaitan dengan perilaku *flexing* dapat dikategorikan menjadi lima klasifikasi, yaitu (1) tentang melakukan sesuatu karena mengharapkan pujian, (2) sombong karena memiliki harta, kekuatan dan kelebihan, (3) larangan bersikap sombong dan membanggakan diri, (4) lalai karena kenikmatan dunia, (5) larangan berperilaku boros dan berlebihan. Di antara solusi yang ditawarkan oleh para mufassir dalam menyikapi fenomena *flexing* yaitu mengetahui bahwa setiap kenikmatan yang diperoleh akan dipertanyakan di akhirat kelak, menziarahi kubur, dan mengetahui hak dan kewajiban dalam memperlakukan harta.

***Kata kunci: Fenomena, Flexing, Al-Qur'an***

## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

## Catatan:

### 1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*  
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*  
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

### 2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*  
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

### 3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)  
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)  
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (معقول, توفيق, برهان) details *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

### 4. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الاولى الفلاسفة = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, تحافت الفلاسفة, دليل الإنابة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

### 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.



6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā*.

### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

### SINGKATAN

- Swt = *Subhanahu wa ta’ala*  
Saw = *Salallahu ‘ala’hi wa sallam*  
QS. = Quran Surah  
Dkk = dan kawan-kawan  
Vol. = Volume  
dll. = dan lain-lain  
terj. = Terjemahan



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji bagi Allah yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan karunia-Nya yang selalu menyertai dalam segala aktivitas, serta memberikan kesehatan jasmani dan rohani kepada peneliti sehingga berkesempatan menempuh pendidikan sampai akhir perkuliahan ini, serta atas izin Allah peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Kemudian shalawat beserta salam selalu dilimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw serta kepada sahabat beliau.

Skripsi ini berjudul “Fenomena *Flexing* di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur’an”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mendapatkan gelar Sarjana pada program studi strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak yang terlibat. Untuk ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih terutama kepada kedua orang tua peneliti yang senantiasa mencurahkan untaian doa sepanjang waktu, kasih sayang, perhatian, kesabaran dalam membimbing, ada dalam setiap langkah sampai peneliti berada pada tahap akhir untuk menyelesaikan studi ini, semoga Allah melimpahkan rahmat dan taufik-Nya. Kemudian ucapan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, kepada Bapak Dr. Samsul Bahri, M.Ag. selaku pembimbing I sekaligus Penasehat Akademik (PA) serta pembimbing II bapak Syukran Abu Bakar, Lc., M.A. yang telah meluangkan waktu, pikiran dan membimbing serta mengarahkan peneliti selama penulisan skripsi.

Ucapan terima kasih juga peneliti ucapkan kepada dosen-dosen prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah mencurahkan

ilmu-ilmu dan nasehat yang cukup berharga bagi peneliti, Serta kepada pihak pustaka UIN Ar-Raniry maupun pustaka Fakultas yang telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Bentuk penghargaan terima kasih ini juga peneliti sampaikan kepada teman-teman seperjuangan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019, senior-senior serta teman-teman lainnya yang telah mendukung peneliti untuk sampai pada tahap ini, semoga Allah mudahkan pula segala urusan dan hajatnya sekalian.

Peneliti menyadari sekali didalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan serta banyak kekurangan, baik dari segi tata bahasa maupun dalam segi materi yang disajikan. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati, teguran, dan saran serta kritik yang bersifat membangun guna perbaikan di masa yang akan datang. Selanjutnya, semoga karya tulis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya, bagi pembaca pada umumnya dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. *Aamiin ya Rabbal Alamin.*

Banda Aceh, 13 November 2023

Penulis,

Khairatul Usrah

NIM: 190303129

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	3
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
E. Kajian Pustaka .....	5
F. Kerangka Teori .....	8
G. Definisi Operasional .....	10
H. Metode Penelitian .....	12
I. Sistematika Pembahasan .....	14
BAB II <i>FLEXING</i> DAN KAITANNYA DENGAN AL-QUR'AN .....	15
A. Fenomena <i>Flexing</i> .....	15
B. Konseptualisasi <i>Flexing</i> dalam Al-Qur'an .....	25
BAB III AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN <i>FLEXING</i> ....	33
A. Deskripsi Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan <i>Flexing</i> .....	33
B. Penafsiran Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan <i>Flexing</i> .....	39

C. Analisis Penafsiran Terkait Solusi dari Fenomena <i>Flexing</i> di Media Sosial pada Era Masa Kini.....	67
BAB IV PENUTUP.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	76



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dewasa ini, fenomena *flexing* menjadi semakin marak di sosial media. *Flexing* secara sederhana bisa diartikan sebagai pamer, baik pamer tentang kekayaan dan harta, maupun pencapaian keberhasilan atau bahkan *relationship*. *Flexing* atau pamer biasanya dilakukan untuk mencapai beragam tujuan, di antaranya menunjukkan status dan posisi sosial, menciptakan kesan bagi orang lain, dan menunjukkan kemampuan. Menurut pakar bisnis Rhenald Kasali, *flexing* banyak digunakan sebagai strategi pemasaran untuk menunjukkan kapasitas nilai yang baik dan memperoleh keuntungan dari konsumen.<sup>1</sup> Sedangkan sebagian orang lain melakukan *flexing* hanya untuk menunjukkan gengsi sosialnya dengan mengambil gambar lalu didemonstrasikan ke khalayak. Seperti barang-barang mewah (aksesoris), saldo ATM, mengunjungi tempat-tempat wisata, serta pilihan restoran cepat saji yang berkelas.

Secara psikologis, pada dasarnya hampir sebagian besar motif utama yang membuat seorang individu melakukan perilaku demikian karena ingin menunjukkan eksistensi dirinya dalam ruang-ruang sosial. Hal ini dikonfirmasi oleh lembaga psikologi Indonesia, bahwa 80% orang yang hobi *selfie* di dalam mobil, jendela pesawat dan posting foto makanan termasuk gambar-gambar yang diperlihatkan di tempat-tempat spesial ialah mereka yang butuh pengakuan kalau mereka orang berada. Fenomena ini memperlihatkan tergerusnya nilai-nilai spiritual yang merupakan

---

<sup>1</sup>Ahmad Naufal Dzulfaroh. *Apa Itu Flexing? Ramai Disebut di Media Sosial dan Apa Tujuannya?*. Diakses pada tanggal 13 Juni 2022, pada pukul 19.22. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/02/15/130000765/apa-itu-flexing-ramai-disebut-di-media-sosial-dan-apa-tujuannya->

masalah yang nyata. Karena kekayaan, kebahagiaan dan pencapaian tidak lagi dilihat sebagai ekspresi rasa syukur dalam diri semata melainkan diposisikan sebagai kenikmatan yang bergantung pada pandangan orang lain dan orang-orang sekitar.<sup>2</sup>

Hal ini juga memperlihatkan budaya memperlakukan harta secara berlebihan dan berbenturan dengan ajaran di dalam Al-Qur'an itu sendiri.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (Q.S. Al-Furqaan : 67)

Istilah *flexing* memang baru muncul dalam kurun waktu dekat ini. Namun, fenomena *flexing* ini sudah ada sejak zaman dahulu serta contohnya sudah disebutkan di dalam Al-Qur'an.

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

“Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.”(Al-Qaşaş, 28:76)

---

<sup>2</sup>Mahyuddin, “Social Climber dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer”. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 127.



Dalam tafsir Ibnu Kathīr disebutkan bahwa maksud dari Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri menurut Ibnu ‘Abbas yaitu orang-orang yang sombong. Sedangkan Imam Mujahid menambahkan orang-orang sombong yang angkuh, tidak bersyukur kepada Allah atas karunia yang diberikan-Nya kepada mereka.<sup>3</sup> Berangkat dari kisah tersebut, dapat dilihat bahwa akibat hartanya yang terlalu banyak serta sifat keangkuhan dan kesombongannya, Qarun terjerumus ke dalam kebinasaan. Hal ini berkaitan dengan perilaku *flexing* di zaman sekarang di mana *flexing* dinilai tidak selaras dengan moral dan etika Islam, bahkan dinilai tidak memenuhi syarat etika media sosial.<sup>4</sup>

Di dalam Al-Qur’an terdapat beberapa lafaz yang interpretasi maknanya menjurus pada makna *flexing* itu sendiri. Adapun lafaz-lafaz yang akan diteliti maknanya dalam penelitian ini dapat diambil dari kata *riyā’*, sombong, pamer kekayaan, atau bermegah-megahan seperti dalam surah al-Takāthur ayat 1-8.

Maka dari itu, Penelitian dengan judul “**FENOMENA FLEXING DI MEDIA SOSIAL DALAM PANDANGAN AL-QUR’AN**” kiranya menarik dilakukan, karena selain sedang menjadi isu yang aktual, masyarakat juga membutuhkan solusi dari dampak negatif yang ditimbulkannya. Solusi terbaik tentunya merujuk kepada Al-Qur’an sebagai sumber hukum serta peneliti mencoba memahami fenomena *flexing* dengan sudut pandang Al-Qur’an dengan perspektif beberapa mufasir.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini lebih terarah dan menghindari hasil-hasil yang bisa bersifat menghujat atau menistakan orang lain, maka fokus penelitian ini hanya mengambil contoh praktik *flexing* yang

---

<sup>3</sup>Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Kathīr*, jilid 6, Terj, Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Al-Syafi’i, 2004), hlm. 297-298.

<sup>4</sup>Wahyudin Darmalaksana, “Studi *Flexing* dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial”, *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8 2022, hlm. 413.



memang sudah diakui publik dan penjelasan mufassir dalam menanggapi solusi dari perbuatan *flexing*.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan bahwasanya fenomena *flexing* memperlihatkan tergerusnya nilai-nilai spiritual di mana kekayaan, kebahagiaan serta pencapaian tidak lagi dilihat sebagai ekspresi rasa syukur dalam diri semata melainkan diposisikan sebagai kenikmatan yang bergantung pada pandangan orang lain dan orang-orang sekitar. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *flexing*?
2. Bagaimana solusi Al-Qur'an dalam menyikapi fenomena *flexing* di media sosial?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **a. Tujuan penelitian**

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk memahami deskripsi istilah fenomena *flexing*, baik dari segi sejarah, makna, dan sebagainya dalam pandangan Al-Qur'an.
2. Untuk memperoleh solusi Al-Qur'an dalam menyikapi fenomena *flexing* di media sosial.

#### **b. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik dari kalangan akademik maupun kalangan umum. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Secara praktis bahwa hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk menambah wawasan keislaman bagi institusi keislaman, lembaga dakwah, lembaga pendidikan, maupun secara individu.

Selain itu diharapkan hasil penelitian ini menjadi satu karya yang bisa dijadikan sebagai rujukan untuk memecahkan persoalan fenomena *flexing* yang hingga kini masih saja meresahkan masyarakat Islam Indonesia. Dengan dijadikan sebagai rujukan, penelitian ini diharapkan menjadi bukti bagi berkembangnya khazanah kajian Islam Indonesia, khususnya pengembangan keilmuan Studi Al-Qur'an di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

## 2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk lebih memperhatikan kembali bacaan Al-Qur'an guna sebagai investasi akhirat dan diharapkan juga dapat menjadi bahan pembelajaran bagi pembaca tentang pentingnya mengkaji ilmu-ilmu penunjang bacaan Al-Qur'an terutama ilmu tajwid.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian ini membahas tentang Fenomena *Flexing* di Media Sosial, sejauh ini kajian yang membahas tentang *flexing* memang sudah ada, namun pembahasan mengenai *flexing* berdasarkan pandangan Al-Qur'an belum penulis temukan. Beberapa literatur yang sudah ditelusuri didapatkan kajian berdasarkan perspektif hadis dengan menerapkan metode tematik hadis.

Karya ilmiah yang mengangkat permasalahan berkaitan dengan penelitian ini dengan menggunakan metode tematik hadis ditemukan pada penelitian milik Luthfiyah Aspita Setiani dengan judul "*Pamer Harta*". Penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku pamer harta di media sosial tidak selaras dengan ajaran Islam. Penekanan penelitian ini lebih kepada anjuran umat muslim untuk memperbanyak sedekah serta mujahadah sesuai petunjuk hadis-

hadis Nabi Saw dibandingkan pamer harta untuk mengejar popularitas di media sosial serta berujung pada perbuatan *riyā'*.<sup>5</sup>

Ditemukan juga pada penelitian milik Wahyudin dengan judul “*Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa aksi *flexing* tidak relevan dengan aspek moral islam yang meliputi kejujuran, kemanusiaan, dan kedamaian serta tidak sejalan pula dengan aspek etika media sosial yang mencakup edukasi, profesi, dan dampak. Akan tetapi sedikit berbeda dengan penelitian milik Luthfiyah Aspita Setiani, penelitian ini lebih menekankan hasil tematik hadis diinterpretasikan dengan analisis etika media sosial.<sup>6</sup>

Namun, karena fokus kedua penelitian di atas lebih kepada interpretasi berdasarkan perspektif hadis, kajian terhadap al-Quran menjadi tidak mendapatkan perhatian secara maksimal. Maka dari itu, penelitian sekarang berusaha fokus melakukan interpretasi terhadap penafsiran fenomena *flexing* dalam pandangan Al-Qur'an.

Selain penelitian di atas, ditemukan juga penelitian Mahyuddin dengan judul “*Social Climber dan budaya pamer: paradoks gaya hidup masyarakat kontemporer*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Sejalan dengan fenomena masyarakat hari ini yang gemar memamerkan diri dalam ruang-ruang media sosial sebagai tindakan sosial interaktif, maka perilaku tersebut dianalisis dengan transformasi kajian teori Jean Baudrillard perihal budaya konsumsi. Analisis Baudrillard

---

<sup>5</sup>Luthfiyah Aspita Septiani, “Pamer Harta” (2020), UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

<sup>6</sup>Wahyudin Darmalaksana, “*Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial*”, hlm. 412.

menyelidiki fenomena sosial untuk konteks sosial masyarakat postmodern.<sup>7</sup>

Ditemukan juga dalam penelitian Aprilia Adiyati Purwaningrum dengan judul “*Pengaruh Media Sosial terhadap Kesenjangan Sosial dan Pola Pikir Masyarakat Mengenai Paham Flexing di Indonesia*”, Penelitian ini bertujuan memperlihatkan konsumsi media sosial sebagai gaya hidup masyarakat saat ini dan dinamikanya sebagai konsekuensi logis dari kegilaan atas konsumsi tanda dan makna simbolik. Penelitian ini menjelaskan perilaku sosial yang direpresentasikan pada media sosial (gambar dan virtual) dengan memamerkan diri dalam ruang-ruang media sosial sebagai tindakan sosial interaktif. Sama seperti penelitian milik Mahyuddin, penelitian ini juga menggunakan teori Jean Baudrillard dengan fenomena yang dikaji, namun penelitian ini menggunakan data kuantitatif agar lebih terperinci.<sup>8</sup>

Ditemukan juga dalam penelitian Indra Setia Bakti, dkk. “*Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen*” penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan sudut pandang Thorstein Veblen dalam melihat perilaku konsumsi berlebihan yang dilakukan oleh kelas sosial tertentu dalam masyarakat. Studi ini menggunakan metode kajian pustaka dalam memahami perspektif teori konsumsi Veblen.<sup>9</sup>

Berangkat dari beberapa penelitian di atas, maka belum ditemukan penelitian mengenai *flexing* yang membahas secara komprehensif terkait penjabaran kasus dari definisi *flexing* itu sendiri serta belum ditemukan juga penelitian yang membahas

---

<sup>7</sup>Mahyuddin, “*Social Climber dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer*”, hlm. 117.

<sup>8</sup>Aprilia Adiyati Purwaningrum “*Pengaruh Media Sosial terhadap Kesenjangan Sosial dan Pola Pikir Masyarakat Mengenai Paham Flexing di Indonesia*”, (*Skripsi*, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2022).

<sup>9</sup>Indra Setia Bakti, dkk, “*Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen*”, *Jurnal Sosiologi USK*, Vol. 14 No. 1 Juni 2020, hlm. 81.

tentang fenomena *flexing* yang fokusnya berdasarkan pandangan Al-Qur'an.

## F. Kerangka Teori

Penghargaan diri (*self-esteem*) tinggi yang dipengaruhi sekaligus berpengaruh terhadap perilaku *flexing* selama ini dianggap memiliki pengaruh yang sangat baik bagi individu maupun kelompok lain. Namun ternyata, korelasi ini tidak selamanya akan memiliki arah yang positif. *Self-esteem* tinggi yang cenderung sejalan dengan tingkat optimisme dan kepercayaan diri ekstrem, lambat laun akan menunjukkan sisi negatifnya. Motivasi yang lebih tinggi dan ketekunan yang lebih besar dikaitkan dengan optimisme yang tidak realistis.<sup>10</sup>

*Self-esteem* juga merujuk pada kesombongan, merasa besar, superioritas terhadap orang lain yang tidak berdasar. Selain itu *self-esteem* yang terlalu tinggi juga akan memunculkan sikap yang mengarah kepada kepribadian narsistik. Gangguan kepribadian narsistik pada dasarnya adalah gangguan kepribadian yang disebabkan adanya sikap atau perilaku seseorang yang berlebihan memandang dirinya sendiri, sehingga diperlukan usaha pengendalian agar dapat mengurangi sisi negatif yang muncul akibat penghargaan diri (*self-esteem*) yang tinggi dengan cara mengontrol pandangan terhadap diri sendiri agar tidak melebur dengan kecenderungan menjadi superior atas individu lain.

Pada dasarnya, *self-esteem* yang tidak berlebihan mengacu pada hal-hal yang positif. Penghargaan diri atau *self-esteem* merujuk pada evaluasi global mengenai diri. Sederhananya, penghargaan diri adalah keseluruhan cara yang kita pergunakan untuk mengevaluasi diri kita. Dalam definisi lain, *self-esteem*

---

<sup>10</sup> Ety Nurhayat dan Rakhmaditya Dewi Noorrizki, "Flexing: Perilaku Pamer Kekayaan di Media Sosial dan Kaitannya dengan *Self-Esteem*, *Jurnal Flourishing*, Vol. 2 No. 5 2022. hlm. 372.



merupakan penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap dirinya sendiri yang bersifat implisit dan tidak diucapkan secara verbal serta menggambarkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri sebagai individu yang memiliki kemampuan, berharga, dan berkompeten. Penggambaran individu dalam menilai dirinya dapat memunculkan berbagai sikap yang dapat melahirkan kategorisasi sehingga dapat diklasifikasikan menjadi individu yang memiliki *self-esteem* tinggi dan sebaliknya.

Jika melihat dari kacamata ilmu pemasaran, *flexing* bisa juga dikaitkan dengan Teori *Conspicuous Consumption*, Teori Konsumsi Thorstein Veblen yang merupakan tindakan pembelian produk untuk menunjukkan tingkat kekayaan seseorang.<sup>11</sup> *Conspicuous consumption* adalah sebuah perilaku akan mendorong orang untuk membelanjakan uang dengan mewah, baik berdasarkan status maupun untuk memamerkan barang dan jasa. Peningkatan harga diri ini terutama disebabkan oleh keyakinan bahwa *conspicuous consumption* dapat Meningkatkan kebahagiaan seseorang, yang membuat mereka lebih puas dan dapat juga dikatakan bahwa *conspicuous consumption* adalah tindakan menghabiskan uang untuk hal-hal mewah, yang tidak penting, untuk mengesankan orang lain. *Conspicuous consumption* juga merupakan pembelian barang-barang di mana individu menunjukkan *prestise* sosial mereka, daripada untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Demikian juga, individu secara mencolok menghabiskan untuk menunjukkan kekayaan mereka. *conspicuous consumption* mengacu pada individu yang bertujuan untuk akses ke kelas sosial yang lebih tinggi menggunakan pengeluaran yang berlebihan dan kompetitif serta kegiatan rekreasi mewah.

---

<sup>11</sup>Dahlia Ndaru Herlusiatri Rahayu. *Apa Itu Flexing dan Bagaimana Mengatasinya: Belajar dari kasus Indra Kenz dan Doni Salmanan*. Diakses pada tanggal 30 Januari 2023, pada pukul 08:30. <https://theconversation.com/apa-itu-flexing-dan-bagaimana-mengatasinya-belajar-dari-kasus-indra-kenz-dan-doni-salmanan-179196>

*Conspicuous consumption* adalah perilaku konsumtif sering kali dikaitkan dengan aktivitas mengkonsumsi barang dan jasa secara berlebihan. Konsumsi secara berlebihan ini. Mengacu pada perilaku konsumen yang membeli barang-barang mahal untuk menunjukkan kekayaan dan status sosial, bukan untuk memenuhi kebutuhan yang sebenarnya.<sup>12</sup>

## **G. Definisi Operasional**

### **1. Fenomena**

Fenomena menurut definisi bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indra dan dapat diterangkan secara ilmiah atau peristiwa yang tidak dapat diabaikan oleh masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diterangkan bahwa persamaan dari fenomena adalah gejala yang berarti hal atau suatu peristiwa yang dianggap tidak biasa dan patut diperhatikan dan adakalanya menandakan terjadinya sesuatu.<sup>13</sup> Menurut Susilowat dalam penelitiannya, Fenomena adalah suatu peristiwa atau bentuk suatu keadaan yang dapat diamati dan dinilai oleh manusia sehingga menarik untuk dikaji atau diteliti keadaannya secara ilmiah.<sup>14</sup>

### **2. Flexing**

Berdasarkan kamus bahasa inggris *flexing* memiliki arti pamer. *Flexing* atau pamer adalah sikap di mana senantiasa mengumbar gaya hidup mereka yang serba mewah dengan tujuan ingin terlihat “wah” di lingkungan sosial sehingga mereka, untuk

---

<sup>12</sup>Tomy Chandra, “Pengaruh *Sales Promotion* dan *Conspicuous Consumption* Terhadap *Impulse Buying* pada Shopee” (Skripsi, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, 2020).

<sup>13</sup>Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm 315.

<sup>14</sup>Susilowat, “Penyebab Munculnya Fenomena Enjokousai dalam Masyarakat Jepang (Pada Tahun 1995–2015)” (Skripsi, Universitas Darma Persada Jakarta, 2018).



mendapatkan pengakuan dari orang-orang di sekitarnya atau pun karna ingin masuk dalam suatu kelas sosial tertentu. Pola hidup hedonisme mempunyai sikap yang ingin diakui keberadaannya sehingga orang yang mempunyai pola hidup hedon kerap sekali *flexing* dengan cara mengekspos gaya hidupnya yang glamour juga dengan memamerkan barang-barang bermerek agar mendapatkan sebuah pengakuan dari lingkungan sosialnya.<sup>15</sup> Menurut psikolog klinis personal Growth Stefany Valentina, *flexing* tidak melulu soal kekayaan dan harta, tetapi juga bisa pencapaian, keberhasilan, atau bahkan *relationship*.

Adapun maksud *flexing* dalam penelitian ini adalah *flexing* dalam artian pamer secara luas, baik itu menyangkut harta, kenikmatan yang diperoleh seperti pencapaian, keberhasilan, keindahan fisik, fisik yang kuat, *relationship* maupun *flexing* dengan motif tertentu seperti untuk strategi marketing.

### 3. Media Sosial

Media sosial yaitu sebuah medium di internet yang memungkinkan penggunaanya untuk merepresentasikan diri dan melakukan interaksi, bekerjasama, berbagi, komunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual.<sup>16</sup> Perkembangan media sosial dimulai pada era 70-an, ditemukannya sistem papan buletin yang memungkinkan untuk berhubungan dengan orang lain menggunakan surat elektronik, semua hal ini dilakukan dengan saluran telepon yang terhubung dengan modem. Media sosial *Friendster booming* pada tahun 2002 yang sempat menjadi trend pada masa itu. Pada tahun 2003 mulai bermunculan

---

<sup>15</sup>Angga Syahputra, "Pola Hidup Hedonisme dalam Meningkatkan *Self Confident* (Studi Pada Siswa SMA Panca Budi)" (*Skripsi*, UMSU Medan, 2022).

<sup>16</sup> Dinda Sekar Puspitarini dan Reni Nuraeni, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi (Studi Deskriptif Pada *Happy Go Lucky House*)" *Jurnal Common* Vol. 3 No. 1, 2019, hlm. 73.

media sosial lainnya dengan kelebihanannya masing-masing seperti Whatsapp, Telegram, Instagram, YouTube.<sup>17</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah cara yang ditempuh dalam meneliti suatu objek penelitian. Kesemuanya itu bertujuan untuk mempertanggungjawabkan secara ilmiah penelitian yang akan dipaparkan. Metode ini sangatlah penting guna menentukan alur dan arah penelitian dan sikap keilmiahannya.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan *library research*, merupakan penelitian yang fokus penelitiannya terhadap informasi dan data dari berbagai macam literatur yang terdapat di perpustakaan, seperti buku, kitab, jurnal, naskah, sejarah, dokumen dan lain-lain.

### 2. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau disebut juga dengan *library research*. Selanjutnya metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif, metode deskriptif-kualitatif yang digunakan lebih dalam adalah dengan berdasarkan pada pendekatan psikologi.

### 3. Sumber Data

Sumber data adalah literatur yang digunakan sebagai referensi selama proses penelitian ini berlanjut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan, kitab-kitab tafsir baik kitab tafsir periode klasik, pertengahan, maupun periode modern-kontemporer serta sumber lainnya berupa kitab hadis, buku-buku, artikel-artikel, jurnal-jurnal, ataupun skripsi-skripsi yang dapat

---

<sup>17</sup> Inda Qurrata Aini, "Persepsi mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Terhadap Penggunaan Media Sosial dalam Menghafal Al-Quran Di Uin Ar-Raniry Banda Aceh" (*Skripsi*, Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), hlm. 19.

dipertanggung jawabkan secara ilmiah yang peneliti anggap penting untuk dikutip agar menjadi informasi tambahan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kajian literatur dan kepustakaan. Sumber data ini diambil dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer dan buku-buku serta literatur-literatur yang berkenaan dengan *flexing*.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu dengan menjadikan *flexing* sebagai sebuah konsep yang dengannya mencari dan merangkum ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan. Agar lebih jelasnya, ada beberapa langkah yang harus dilakukan di antaranya yaitu:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan mana turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab an-nuzul*.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengompromikan antara ayat yang '*amm* (umum) dan yang *khāṣ* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya

bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>18</sup>

Langkah-langkah di atas merupakan langkah metode maudhu’I. Orang yang pertama memperkenalkan metode ini ialah Al-Jalīl Aḥmad Al-Sayyid Al-Kumiy, ketua jurusan Tafsir di Universitas Al-Azhar. Metode maudhu’I lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena Al-Qur’an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara satu tema. Hal ini supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian kedepannya agar skripsi ini lebih terarah dan rapi maka pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi empat bab:

**Bab I:** Membahas tentang pendahuluan penelitian yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Definisi Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

**Bab II:** Secara garis besar di sini akan membahas tentang Fenomena *flexing* dan Konseptualisasi *flexing* dalam Al-Qur’an. Pada pembahasan fenomena *flexing*, di dalamnya mencakup pengertian *flexing*, penyebab munculnya perilaku *flexing*, serta akibat atau dampak dari perilaku *flexing*.

**Bab III:** Hasil penelitian yaitu memuat kumpulan ayat-ayat yang berkenaan dengan *flexing* dan analisis penafsir.

**Bab IV:** Penutup, merupakan Kesimpulan dan Saran

---

<sup>18</sup> Rohison Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm 161.

## BAB II

### FLEXING DAN KAITANNYA DENGAN AL-QUR'AN

#### A. Fenomena *Flexing*

##### 1. Pengertian *Flexing*

Latar belakang munculnya istilah *flexing* pada dasarnya adalah sebuah bahasa gaul dari masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat yang bukan bermaksud untuk pamer kekayaan, melainkan saat itu digunakan untuk menunjukkan keberanian di tahun 1990-an. Di tahun 2014 kata *flex* kembali populer berkat lagu berjudul; '*No. Flex Zone*' yang ditulis dan dibawakan oleh Rae Sremmurd. Dalam lagu ini, kata *flex* ditujukan kepada orang-orang yang bersikap santai seperti dirinya sendiri dan tidak pamer namun menjadi seorang yang berbeda dengan pura-pura.<sup>1</sup>

Menurut bahasa slang (bahasa gaul), Cambridge Dictionary<sup>2</sup> Merriam Webster<sup>3</sup> dan bidang ekonomi melalui istilah *conspicuous consumption*, *flexing* merupakan perilaku bangga terhadap segala sesuatu yang dimilikinya dan pencapaiannya secara berlebihan (seperti harta benda) kemudian kebanggaan tersebut akan diekspresikan dengan memperlihatkan, menunjukkan dan mendemonstrasikan melalui segala cara (bisa dengan cara yang baik dan buruk) yang mana tujuannya untuk mendapatkan perhatian, kesan, popularitas dan prestise dari orang lain.

---

<sup>1</sup>Sampoerna University. *Mengenal Istilah Flexing dan Cara Menyikapinya*. Diakses pada 12 Desember 2022. <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/mengenal-istilah-flexing-dan-cara-menyikapinya/>

<sup>2</sup>Cambridge Dictionary. *Flex*. diakses 28 Februari 2023. <http://cambridge.dictionary.org./flex>

<sup>3</sup>Merriam-Webster. *Flex*. Diakses pada 1 Maret 2023. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/flex>



Menurut psikolog klinis *Personal Growth* Stefany Valentina, *Flexing* secara sederhana bisa diartikan sebagai pamer. *Flexing* tidak melulu soal kekayaan dan harta, tetapi juga bisa pencapaian, keberhasilan, atau bahkan *relationship*.<sup>4</sup> Ia menuturkan *flexing* masih dianggap normal selama masih dalam batas wajar.

Menurut Rhenald Kasali, seorang Guru Besar Manajemen Universitas Indonesia sebagaimana dikutip dalam kanal youtubenanya, bahwa secara tipologi orang kaya dapat dibagi menjadi tiga macam, salah satunya adalah orang kaya *flexing* yang sebenarnya gaya hidupnya berada satu level di atas hartanya, dan biasanya mereka sangat berisik dan suka pamer. Orang kaya *flexing* mudah ditemukan, karena mereka sangat aktif di sosial media, dan hampir semua harta yang dimilikinya dijadikan konten media sosial. Motifnya melakukan *flexing* atau pamer, biasanya sebagai strategi pemasaran karena sedang di-*endorse* oleh merek produk tertentu, sehingga publik tertarik meniru jalan kesuksesannya. Orang akan mudah tergiur dengan sosok yang masih muda namun sudah mempunyai harta melimpah. Oleh sebab itu, publik atau masyarakat harus bisa mengidentifikasi ketika ada orang yang pamer harta, apakah benar orang kaya atau sebatas *flexing* dan kebutuhan konten media sosial. Oleh karena kekayaan seseorang bisa dikalkulasi dan dihitung dari mana sumbernya.<sup>5</sup>

*Flexing* ini berbeda dengan *personal branding*. *Personal branding* adalah suatu proses ketika orang menggunakan dirinya atau karirnya sebagai merek (*brand*). *Personal branding* menunjukkan kualitas seseorang di bidang pekerjaan atau

---

<sup>4</sup>Fany Rachmawati. *Pejabat Pamer Gaya Hidup Mewah di Medsos, Kenapa Banyak Orang Suka Flexing?*. Diakses pada 25 Juni 2023. <https://kumparan.com/fany-rachma/pejabat-pamer-gaya-hidup-mewah-di-medsos-kenapa-banyak-orang-suka-flexing-1zwTvoFFzWu>

<sup>5</sup>Rhenald Kasali, Inilah Kaya Boong-boongan yang dipamerkan dan dipercaya Milenial dan Ditiru Luas, Youtube diunggah oleh Rhenald Kasali, 11 Januari 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=P8nqLYg8G1Q>, (diakses pada 26 Juli 2023 pukul 22:25)

profesinya. Nama orang tersebut akan dikenal oleh masyarakat karena hasil pekerjaan atau atas produknya yang baik dan berkualitas. Hal ini akan memberi kepercayaan publik atas produk maupun jasa pelayanan yang diberikan.<sup>6</sup>

## 2. Contoh *flexing* di Media Sosial

Salah satu contoh fenomena *flexing* di media sosial yaitu program acara televisi sobat misqueen di Trans7 yang merupakan sebuah acara realitas di Trans7 yang dibawakan oleh Mpok Alpha dan Marshel Widiyanto. Di mana, Mpok Alpha dan Marshel akan berkeliling memasuki rumah para selebriti dan *public figure* yang dikenal mewah, bergelimang harta, dan penuh fasilitas. Salah satu episode yaitu Mpok Alpha dan Marshel berkunjung ke rumah Indra Kenz dan Vanessa yang dikenal sebagai Sultan Muda Medan pada saat itu. Dimulai dengan Mpok Alpha dan Marshel memasuki halaman rumah Indra Kenz kemudian menanyakan harga mobil *Land Cruiser* yang terletak di halaman rumah yaitu seharga 2,5 milyar rupiah. Kemudian mereka memasuki rumah yang sangat mewah seharga 20 milyar rupiah yang di dalamnya juga berisi berbagai koleksi barang-barang mewah lainnya. Total koleksi tas yaitu kisaran 3-4 milyar rupiah. kemudian berlanjut ke koleksi perhiasan yaitu ada kalung harga 10 juta dan banyak juga yang lainnya, kemudian harga jam *rolex* seharga 130, ada juga jam yang berlian lapis emas seharga 1,1 milyar. Total koleksi sepatu 3 milyar rupiah. Indra Kenz dalam dua jam bisa mencapai 500 juta rupiah. Biaya listrik rumahnya bisa mencapai 15 Juta, total outfit Indra dan Vanessa saat ditanya oleh Mpok Alpha dan Marshel yaitu mencapai 2,5 milyar rupiah. Itu adalah salah satu episode dari acara trans7 di

---

<sup>6</sup> Jawade Hafiz, Fenomena *Flexing* di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana. *Jurnal Cakrawala Informasi*. Vol. 2 No. 1, 2022. hlm. 20.



televisi yang menggandung unsur *flexing* menampilkan kemewahan-kemewahan secara jelas dan mencolok.<sup>7</sup>

Selanjutnya contoh lainnya adalah kasus Simon Leviev atau Simon Hayut, sosok yang berpura-pura sebagai miliarder. Simon menipu para korban melalui aplikasi kencan Tinder dengan memasang foto-foto mewah untuk memikat banyak perempuan. Setelah mendapat perhatian perempuan, ia lalu mengajak kencan mahal dengan menaiki jet pribadi, makan malam, dan menginap di hotel mewah. Begitu korban terpedaya oleh Simon, ia mulai melancarkan aksi penipuan dengan meminjam uang korban dengan dalil menghindari musuh bisnisnya. Dengan uang pinjaman tersebut, Simon membiayai hidupnya yang mewah dan foya-foya untuk mencari korban selanjutnya.<sup>8</sup> Ini merupakan *flexing* yang sangat jelas dengan tujuan untuk menarik perhatian lawan jenis dan memicu unsur kriminalitas yaitu penipuan dan pencurian untuk memenuhi tuntutan gaya hidup.

Selain contoh-contoh di atas, banyak sekali contoh *flexing* yang ada di media sosial dengan motif-motif yang beragam. Fenomena *flexing* di media sosial tidak hanya dilakukan oleh kalangan selebriti, *public figure*, atau orang-orang yang banyak harta. Namun, juga dari kalangan selainnya yang memamerkan pencapaian, kekuatan atau badan yang bagus, dan kelebihan-kelebihan lain yang bisa memberi peluang memperoleh pujian bagi yang melihatnya.

### 3. Penyebab perilaku *flexing*

---

<sup>7</sup> Trans7, “Gebrek Rumah Sultan Muda Medan, Indra Kenz!|SOBAT MISQUEEN” Youtube diunggah oleh trans 7, 09 Januari 2021. <https://youtu.be/XnNXsf8OKhA>, (diakses pada 15 juli 2023 pukul 12:30)

<sup>8</sup> Nyuman Suadnyana Pasek, dkk, “*Millennial Generation’s Perception of Flexing and its Effect on Digital Asset Investment Decisions*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 13 No. 4.

Menurut Dosen Psikologi Universitas Muhammadiyah Surabaya (UM Surabaya) Dewi Ilma Antawati. Perilaku *flexing* dilakukan untuk menunjukkan status sosial seseorang. Dengan harapan lebih menarik di mata orang lain sehingga dapat memperluas pergaulan. Itulah sebabnya ada orang yang merasa tidak percaya diri datang ke pesta atau acara-acara tertentu jika tidak mengenakan barang bermerek. Hal ini adanya kekhawatiran tidak diterima atau dianggap rendah orang lain. Perilaku *flexing* dapat berdampak pada relasi dengan orang lain. Khususnya ketika berada di lingkungan baru.<sup>9</sup>

Meski begitu, untuk saat ini fenomena *flexing* juga kerap digunakan sebagai alat marketing suatu perusahaan. Di mana proses tersebut adalah sebagai bentuk aktivitas mengirimkan sinyal marketing atau *market signaling*.<sup>10</sup> Perusahaan yang melakukan metode *advertisement* ini biasanya akan bekerjasama dengan *influencer* media sosial. Harapannya adalah agar pengiriman sinyal marketing yang dilakukan oleh pihak *influencer* bisa lebih cepat menarik perhatian calon konsumen. Dalam kondisi ini, fenomena *flexing* bisa berguna untuk membantu proses pengembangan usaha karena menjadi salah satu bagian dari alat marketing itu sendiri. Akan tetapi, pada kondisi khusus terkadang menjadikan *flexing* sebagai alat untuk menipu orang.

Menurut Syarifah Fatimah, dalam penelitiannya menyebutkan penyebab seseorang melakukan tindakan *flexing* adalah bisa disebabkan karena sebagai wujud eksistensi diri, harga

---

<sup>9</sup>Prastiwi, Mahar. *Alasan di Balik Perilaku Flexing Menurut Dosen UM Surabaya*, diakses 9 juli 2023 10:52. <https://edukasi.kompas.com/read/2022/03/16/124158171/alasan-dibalik-perilaku-flexing-menurut-dosen-um-surabaya?page=all>

<sup>10</sup>Arum Rifda. *Flexing: Pengertian, Penyebab, Akibat, dan Cara Menghindarinya*. Diakses 25 Juni 2023. <https://www.gramedia.com/best-seller/>

diri, citra diri dan menginginkan adanya status sosial tertentu, kemudian karena adanya keinginan untuk menarik lawan jenis karena berorientasi memiliki pasangan kaya akan berusaha juga tampil kaya agar tampak setara atau selevel. Selanjutnya ada juga untuk tujuan marketing atau pemasaran yang membuat orang tertarik ikut dalam investasi atau trading tertentu. Sayangnya strategi ini malah disalahgunakan dengan tujuan penipuan. Kemudian bisa juga disebabkan oleh faktor lingkungan dan kepribadian karena tuntutan gaya hidup mewah ditambah kepribadian yang mendukung seperti narsistik dan histrionik. Selanjutnya, menurutnya karena kurangnya empati dan kepedulian terhadap sesama.<sup>11</sup>

Menurut Isfrinna Intan Novita dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sebab terjadinya *flexing* karena tiga hal, yaitu membanggakan diri sendiri, mengikuti hawa nafsu dan cinta dunia. Membanggakan diri yaitu sikap sombong untuk menunjukkan status dan posisi sosialnya dengan memamerkan kekayaan maupun prestasinya untuk diterima oleh orang lain. Selanjutnya mengikuti hawa nafsu, menuruti berarti menyembah hawa nafsu sehingga akan membawanya menyimpang dari jalan kebenaran dan melupakan kehidupan akhirat. Dan yang terakhir, menurutnya cinta dunia, kegilaan atau kesenangan terhadap dunia yang menyebabkan terserap dalam semua kesenangannya merupakan penyakit terbesar yang dapat melalaikan manusia.<sup>12</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa faktor yang mendorong seseorang melakukan *flexing* adalah:

---

<sup>11</sup> Syarifah Fatimah dan Oggy Maulidya Perdana Putri, “*Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam*”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 9 No. 1, 2023. hlm. 4.

<sup>12</sup> Isfrinna Intan Novita, Konsep Israf dalam Perspektif Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah) (*Skripsi*, IAIN Kediri, 2022), hlm. 46-48.

*Pertama, Insecure*, yaitu perasaan tidak percaya diri dan cenderung minder, bisa juga diartikan dengan rasa takut akan sesuatu yang dipicu oleh rasa tidak puas dengan realitas keadaan diri dan tidak yakin akan kapasitas diri sendiri<sup>13</sup>. Oleh sebab itu, perasaan bahwa keberadaan dirinya kurang dihargai atau kurang dianggap penting oleh orang lain membuat mereka berupaya untuk membanggakan diri. Membanggakan diri di sini maksudnya adalah sikap sombong, di mana seseorang mengaku bahwa dirinya adalah orang yang paling berprestasi dan merasa paling benar dibandingkan orang lain.

*Kedua*, sebagai strategi marketing supaya menarik pelanggan, *flexing* juga kerap digunakan sebagai alat marketing suatu perusahaan. Di mana proses tersebut adalah sebagai bentuk aktivitas mengirimkan sinyal marketing atau *market signaling*.<sup>14</sup> Persoalan *flexing* sebagai strategi marketing di media sosial perlu ditanggapi dengan cara melihat kemaslahatan dan kemudharatan dibalik konten-konten tersebut.<sup>15</sup> Kemaslahatannya yaitu: *Hifz al-nafs*, karena isi kontennya yang mengandung motivasi untuk terus berusaha dan kerja keras. Beberapa audiens yang termotivasi membuat mereka bersemangat dan tidak menyerah dengan kesulitan dalam kehidupannya. Dan *Hifz al-māl*, karena konten menghasilkan uang yang tidak sedikit. Dari penghasilan yang didapatkan memberikan kesempatan untuk membuka lapangan kerja bagi orang lain demi menyukseskan konten-kontennya. Konten promosi yang berdampak pada peningkatan penjualan produk, berdampak juga dalam peningkatan produksinya sehingga karyawan tetap mendapatkan gaji. Selain itu, memberikan

---

<sup>13</sup> Nur, Khansa Fatihatun (2021), *insecure* dalam perspektif al-Quran, Sarjana thesis, Sunan Gunung Djati Bandung.

<sup>14</sup> Arum Rifda. *Flexing: Pengertian, Penyebab, Akibat, dan Cara Menghindarinya*. Diakses 25 Juni 2023. <https://www.gramedia.com/best-seller/>

<sup>15</sup> Raden Kurnia Kholiska, *Fenomena Flexing sebagai Strategi Marketing di Media Sosial Analisis Perspektif Tafsir Maqashidi*, (thesis) Universitas Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023.

kemudahan bagi orang pajak untuk mengingatkan orang-orang kaya yang *flexing* harta untuk membayar pajak. Pajak yang dibayar membantu perekonomian negara. Namun dengan demikian, diperbolehkan atau tidak diperbolehkannya perlu menjadi cacatan untuk memperhatikan setiap konten *flexing* terhindar dari sikap *riyā'*, *sum'ah*, dan *'ujub* serta hal-hal yang dapat merugikan orang lain.<sup>16</sup>

*Ketiga*, menarik lawan jenis, *flexing* dilakukan supaya meningkatkan derajat sosial sehingga keberadaan dirinya dikalangan tertentu dianggap sama dengan tujuan ingin mendapatkan pasangan yang kaya atau sesuai kriteria yang diinginkan.

*Keempat*, kurang empati. Kebanyakan dari mereka yang melakukan tindakan *flexing* tidak akan menyadari jika perilaku yang dilakukannya bisa membuat orang lain merasa tak nyaman atau bahkan merasa begitu terganggu. Itu artinya, tindakan *flexing* dapat terjadi karena kurangnya rasa empati pada seseorang yang melakukan *flexing*.

*Kelima*, berkepribadian narsistik dan histrionik, narsistik adalah kondisi dimana seseorang merasa dirinya paling penting, sangat membutuhkan perhatian, dan kekaguman berlebihan terhadap dirinya sendiri. Sedangkan histrionik adalah seseorang yang memiliki kepercayaan diri bergantung dari persetujuan orang lain dan tidak datang dari diri sendiri. Penginapnya memiliki keinginan besar untuk mendapatkan perhatian orang lain dan kerap berperilaku dramatis.

---

<sup>16</sup>Raden Kurnia Kholiska. "*Fenomena Flexing sebagai Strategi Marketing di Media Sosial Analisis Perspektif Tafsir Maqashidi*", Thesis, Universitas Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023.



Salah satu penyebab terjadinya tindakan *flexing* yang dilakukan oleh seseorang adalah untuk mencari perhatian orang yang disekitarnya maupun orang tertentu yang mereka tuju. Mereka akan melakukan berbagai macam cara agar bisa membuat orang yang mereka tuju mengetahui keberadaannya. Sebagai contohnya adalah menggunakan penampilan yang mencolok atau bersikap yang bisa membuat dirinya mendapatkan perhatian dari orang lain.

*Keenam*, mencintai dunia atau kesenangan berlebihan dengan apa yang dimiliki dan dicapai sehingga mengira semua kenikmatan yang ia miliki kekal dan tidak akan musnah. Mencintai dunia adalah sumber dari hawa nafsu. Perbuatan tersebut dapat merusak jiwa manusia karena ia adalah penyakit terbesar yang dapat melalaikan manusia. Orang yang mencintai dunia menganggap hidupnya abadi, padahal hidup di dunia hanya sementara. Pada kenyataannya tidak ada artinya setelah seseorang meninggal, karena hanya kecintaan dan keimanan hamba kepada Allah yang membawa manusia ke surga.

*Ketujuh*, Mengikuti hawa nafsu, kurang pengendalian diri terhadap keinginan, seperti berlebih-lebihan dan bermegah-megahan. Hal ini sama halnya dengan mencintai dunia. Orang-orang yang terfitnah dengan dunia menjadikannya sebagai perhiasannya serta tempat untuk saling bermegah-megahan dengan kenikmatan yang ada padanya berupa anak-anak, harta-benda, kedudukan dan lainnya sehingga lalai dan tidak beramal untuk akhirlatnya. Banyak dari manusia terlena oleh kenikmatan duniawi semata . demi mencapai kenikmatan tertinggi, maka segala cara apapun dilakukan. Misalnya perilaku konsumtif.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Sri Mulyawati. “Kritik Al-Qur’an terhadap gaya hidup hedonism dalam tafsir juz ‘amma karya Muhammad Abduh”, Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2020.

*Kedelapan*, tekanan sosial, tindakan *flexing* juga dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki tekanan sosial di dalam lingkungannya. Sebagai contohnya adalah adanya tuntutan gaya hidup dalam pergaulan yang bisa menyebabkan seseorang melakukan tindakan *flexing*.

#### 4. Akibat perilaku *flexing*

Dari beberapa penyebab seseorang melakukan *flexing* pada poin sebelumnya diatas, maka akan ada akibat yang bisa ditimbulkan dari perilaku *flexing*. Menurut Jawade Hafidz, Jika orang tersebut tidak sanggup untuk memenuhi kesan menjadi orang kaya, maka kemungkinan akan memenuhi dengan cara yang di luar kemampuan, yaitu nekat berutang. Hal ini akan menjadi masalah besar bila pelaku tidak sanggup membayar utang tersebut, atau bahkan melakukan tindakan melanggar hukum seperti penipuan, pencurian bahkan perampokan hanya untuk memenuhi tuntutan gaya hidup.<sup>18</sup>

Menurut Isfrinna Intan Novita dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dampak terjadinya *flexing* karena tiga hal, Yaitu:<sup>19</sup> membatalkan amalan, mendatangkan murka Allah dan menjadi perilaku konsumtif atau boros. Membatalkan amalan karena perbuatan pamer dapat menghapus amalan kebaikan yang telah dilakukan jika hal tersebut tidak dilandasi keikhlasan kepada Allah semata, melainkan untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Mendapatkan murka Allah karena orang yang suka pamer tentunya merasa sombong dan angkuh. Hal tentu membuat Allah murka dan tidak menyukai orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut. Menjadikan perilaku konsumtif karena orang yang *flexing*

---

<sup>18</sup> Jawade Hafidz, Fenomena *Flexing* di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana, Jurnal Cakrawala Informasi vol.2 No.1 (2022), hlm. 14.

<sup>19</sup> Isfrinna Intan Novita, Konsep Israf dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Fenomena *Flexing* (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah) Skripsi IAIN Kediri, 2022 hlm.49-50



cenderung akan hidup untuk memenuhi atau mendapatkan kesan dari banyak orang agar selalu terlihat menjadi orang kaya, sehingga orang yang *flexing* akan sering membeli banyak hal yang dapat mendukung untuk memperoleh kesan tersebut.

Namun demikian, perilaku konsumtif atau boros memang identik dengan konsumsi berlebihan untuk gaya hidup yang mewah. Akan tetapi, Mewah dan boros adalah dua kata yang berbeda. Dalam kemewahan memang ada unsur pemborosan, tetapi orang yang hidup boros tidak selalu mewah. Terlihat bahwa sebagian manusia yang membelanjakan hartanya untuk hal-hal yang dilarang dalam al-Qur'an, sedangkan ia hidup dalam kemiskinan dan kesengsaraan. Sehingga kata boros atau membelanjakan hartanya itu tidak bergantung kepada orang yang memiliki kekayaan.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa akibat yang bisa ditimbulkan dari perilaku *flexing* adalah: adanya potensi memaksakan keadaan, memicu kriminalitas, membatalkan amalan dan menjadi perilaku konsumtif.

## **B. Konseptualisasi *Flexing* dalam Al-Qur'an**

Dari penjelasan *flexing* di atas, berdasarkan pengertian sederhananya *flexing* mengandung arti pamer. Di mana kata pamer menurut KBBI adalah menunjukkan (mendemonstrasikan) sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri. Dalam artian tidak hanya dalam wujud kekayaannya saja namun juga beberapa bentuk atau sesuatu yang dibanggakan yang dengan tujuan dipamerkan kepada orang sekitarnya atau sosial media.

Dilihat dari segi pengertian, sebab dan akibatnya, dalam islam *flexing* bisa dikaitkan dalam beberapa makna di antaranya yaitu; *riyā'*, *ṭama'*, *'ujub*, *takabbur*, *ḥubbun al-dunyā*, *isrāf*, *tabdhīr*, *takāthur*.

## 1. *Riyā'*

*Riyā'* artinya memamerkan amal, kemunafikan, kepura-puraan. Kepribadian yang suka pamer (*riyā'*), yaitu sikap dan perilaku yang menampakkan apa yang tidak sebenarnya, untuk tujuan pamrih, pamer atau cari muka pada orang lain. Secara spiritual, *riyā'* dikategorikan sebagai penyakit, sebab pelakunya telah menyalahi ketuhanan di alam arwah, untuk beribadah kepadanya. seseorang yang melakukan *riyā'* berarti tidak mampu merealisasikan dirinya dengan baik. Demikian juga dengan psikologis, *riyā'* termasuk patologis, karena pelakunya berbuat sesuatu hanya untuk mencari muka, tanpa memperhitungkan kualitas amaliyahnya. Pelaku *riyā'* akan bekerja dengan baik jika diawasi dan diperhatikan, jika tidak, maka ia mengabaikan segala kewajiban dan tugasnya.<sup>20</sup>

*Riyā'* secara bahasa berasal dari bahasa arab yang dasar katanya berbunyi رأى *riyā'* yang memiliki makna melihat, kata *riyā'* merupakan *mutabaqah* dari wazan *fi'al* فقال sehingga maknanya berarti melakukan suatu perbuatan agar dilihat oleh manusia.<sup>21</sup>

*Riyā'* adalah mengerjakan sesuatu perbuatan atau ibadah untuk mendapatkan pujian dari orang lain, bukan karena Allah SWT semata, orang yang *riyā'* tidak ikhlas dan tulus dalam beramal, senantiasa pamer dan cari perhatian supaya mendapatkan pujian, sanjungan, dan pengakuan. Untuk ilustrasi kepribadian *riyā'* dapat dilihat pada tabel berikut.<sup>22</sup>

Tabel 2.1 Kepribadian *Riyā'*

Motif	Simptom Kejiwaan	Gangguan Penyesuaian dan Pengembangan Diri
• Ingin mendapatkan	• Kepribadiannya menjadi pecah ( <i>split personality</i> ),	Kesulitan melakukan penyesuaian dan

<sup>20</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 365-366

<sup>21</sup> Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariya', *Mu'jam Maqayis Al-Lughah, II* (Beirut: Dar al-Fir, 1979), hlm. 473.

<sup>22</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, hal. 364.

<p>pujian orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ingin imbalan yang tidak selayaknya diterima</li> </ul>	<p>memiliki standar ganda dan tidak mampu mengintegrasikan dirinya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermuka dua (<i>hypocrisy</i>) yang mengganggu stabilitas emosinya</li> <li>• Menutupi kekurangan atau kelemahannya</li> <li>• Perilaku maladaptif seperti narsisme</li> </ul>	<p>pengembangan diri karena konsep dirinya rendah, tidak percaya akan kemampuan yang sebenarnya, dan menutupi kekurangannya tanpa berusaha memperbaikinya.</p>
---	--	--

Kata *riyā'* di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Al-Qur'ān al-Karīm* disebutkan terdapat beberapa ayat yang di dalamnya memuat kata رأى beserta turunannya sebanyak 328 kali.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي  
يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ  
صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى  
شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena *riyā'* kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

## 2. *Tama'*

*Ṭama'* berasal dari kata bahasa arab yang berbunyi (طمع) yang asal katanya yaitu (طَمَعٌ - يَطْمَعُ). Di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Al-Qur'ān al-Karīm* disebutkan terdapat beberapa ayat yang di dalamnya memuat kata (طَمَعٌ) beserta turunannya sebanyak 12 kali. *Ṭama'* artinya kerakusan, ketamakan, keinginan besar, kegemaran, keserakahan. Kepribadian yang rakus (*Ṭama'*), yaitu sikap dan perilaku yang selalu merasa kekurangan apa yang dimilikinya, padahal apa yang dimilikinya sudah memenuhi kelayakan dan standar. Gangguan kepribadian ini tidak hanya terkait dengan harta, tetapi juga berkaitan dengan wanita/pria, tahta atau kekuasaan dan kesenangan lain dalam hidup. Orang yang rakus adalah orang yang terganggu perilakunya karena tidak dapat mengendalikan diri bahkan tidak memiliki kebebasan dalam hidup. Manusia seharusnya yang mengendalikan harta, tetapi karena kerakusannya, justru ia terbelenggu dan diperbudak oleh hartanya sendiri.<sup>23</sup> Memiliki kekayaan yang melimpah ruah tidak dilarang oleh agama, asalkan kekayaan itu didapat dan dipergunakan sebagaimana mestinya. Kekayaan adalah sarana untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Para psikolog-sufistik ketika mendapatkan suatu kekayaan itu diperoleh dari cara yang halal, dan apabila kekayaan itu dinikmatinya lalu ia mempertanyakan apakah ia membawa keberkahan untuk ibadah? Hal itu dilakukan sebab kekayaan tersebut nantinya dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

Dalam al-Quran, tamak yang diperbolehkan adalah tamak untuk mendapatkan ampunan dari Allah Swt. Dari segala dosa dan kesalahan yang diperbuat, agar dihari pembalasan nanti ia tidak terkena tuntutan dan tamak dalam berdoa agar doanya dikabulkan, yang mana ketamakan itu diiringi dengan tidak tidur di malam hari. Allah Swt. Senang pada orang yang tamak meminta-Nya dan membenci pada orang yang angkuh tidak mau berdoa pada-Nya.

---

<sup>23</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, hlm. 374-375.

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka selalu berdoa kepada tuhan mereka dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.

Untuk ilustrasi kepribadian *tama* dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>24</sup>

Tabel 2.2 Kepribadian *Tama*

Motif	Simpton Kejiwaan	Gangguan Penyesuaian dan Pengembangan Diri
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menumpuk harta benda</li> <li>• Mencari kesenangan duniawi (temporer)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku maladaptif seperti narsistik dan antisosial, sebab ia tidak mau berbagi</li> <li>• Gangguan <i>mood</i>, seperti eksaltasi yang mementingkan diri sendiri dan sejahtera yang tidak beralasan</li> <li>• Kemerdekaan hidupnya terbelenggu atau dibatasi oleh materi dan hawa nafsu</li> <li>• Hidupnya penuh khayalan, yang mengakibatkan kecemasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesulitan melakukan penyesuaian diri karena perilakunya bertentangan dengan norma sosial</li> <li>• Kesulitan pengembangan diri karena kemerdekaan dirinya tidak teraktualisasikan</li> </ul>

### 3. 'Ujub, Takabbur.

Ujub artinya angkuh, kesombongan diri, besar kepala, dan berbangga diri. Ujub berasal dari kata bahasa arab yang berbunyi عجب yang asal katanya yaitu يعجب - عجب. Di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Al-Qur'ān al-Karīm* disebutkan terdapat

<sup>24</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, hlm.377.



beberapa ayat yang di dalamnya memuat kata عجب beserta turunannya sebanyak 27 kali. Sedangkan *takabbur* artinya kebanggaan, kesombongan, dan keangkuhan. Takabbur berasal dari kata bahasa Arab yang berbunyi تَكَبَّرَ yang asal katanya dari كَبَّرَ - يَكْبُرُ, di dalam kitab disebutkan terdapat beberapa ayat yang di dalamnya memuat kata beserta turunannya sebanyak 161 kali.

Kepribadian yang *'ujub* dan *takabbur* yaitu sikap dan perilaku congkak dan menganggap besar diri sendiri tanpa dibarengi kemampuan yang memadai, sehingga merasa dirinya paling besar, padahal keadaan sebenarnya kecil. Sekalipun seseorang memiliki kelebihan yang patut dibanggakan dibanding orang lain, tetapi tidak boleh disikapi secara congkak, karena belum tentu ia memiliki kelebihan di dalam aspek yang lain. Apalagi kelebihan itu semata-mata anugrah dari Allah Swt. Sombong dianggap sebagai penyakit, sebab pelakunya tidak menyadari akan kekurangannya dan memaksa diri untuk memasang harga diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kehidupan orang yang sombong tidak akan tenang, karena ia tidak rela jika orang lain memiliki prestasi, sedangkan ia sendiri tidak berusaha untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Penyakit batin yang muncul pertama kali adalah sombong, yang diperankan oleh iblis (QS. Al-Baqarah :34).

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (34)

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam,” maka sujudlah mereka kecuali iblis. Ia enggan dan takabbur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.



Iblis menduga bahwa substansi dirinya lebih baik dari pada substansi manusia. Ia tercipta dari api sedangkan manusia tercipta dari tanah. Kata iblis: “aku lebih baik darinya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan ia Engkau ciptakan dari tanah.” Ini merupakan tindakan yang sombong dan dilarang oleh Allah SWT.

Untuk ilustrasi kepribadian sombong dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>25</sup>

Tabel 2.3 Kepribadian Angkuh dan Sombong

Motif	Simpton Kejiwaan	Gangguan Penyesuaian dan Pengembangan Diri
Ingin menjadi orang yang paling menonjol atau hebat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku maladaptif seperti narsistik dan antisosial</li> <li>• Egoisme berlebihan</li> <li>• Euforia dengan kegembiraan palsu</li> <li>• Suasana hati menyangkut kebesaran, kesombongan dan percaya diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesulitan melakukan penyesuaian diri karena menganggap orang lain rendah dan hina</li> <li>• Kesulitan melakukan pengembangan diri karena aktivitasnya tidak dibarengi peningkatan kualitas.</li> </ul>

#### 4. *Ḥubbun al-Dunyā, Isrāf, Tabdhīr, at-Takāthur.*

Kepribadian cinta dunia dan berlebih-lebihan atau menghambur-hamburkan harta benda maksudnya adalah menjadikan dunia dan isinya sebagai tujuan akhir hidup dan bukan sebagai sarana hidup.<sup>26</sup> Cinta semacam itu tergolong psikopatologi, sebab penderitanya tidak sadar akan tujuan hidup yang hakiki. Psikopatologi adalah istilah yang mengacu pada studi tentang

<sup>25</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, hlm. 380.

<sup>26</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, hlm. 383.

penyakit mental, tekanan mental, atau manifestasi perilaku dan pengalaman yang menunjukkan gangguan psikologis.<sup>27</sup> Ciri-ciri penyakit ini adalah penderitanya memiliki sikap dan perilaku *materialisme, hedonism, egoism*.

Orang yang cinta dunia terkadang memiliki penyakit mudah menghambur-hamburkan harta untuk kepentingan yang sia-sia atau untuk kemaksiatan. Demi popularitas, ia rela menghambur-hamburkan hartanya tanpa memperhatikan manfaat dan mudharatnya. Sikap seperti ini dikategorikan psikopatologi, sebab penderitanya tidak memiliki kematangan jiwa dalam membelanjakan harta bendanya, sehingga ia melakukan sesuatu tanpa memiliki akal sehat. Seperti Firman Allah Swt. Dalam QS. Al-Isrā' ayat 29 yaitu, “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”



---

<sup>27</sup>Fatmawati Fadli, dkk, *Bunga Rampai, apa itu Psikopatologi? Rangkaian Catatan Ringkas Tentang Gangguan Jiwa*, (Lhokseumawe: UnimalPress, 2019), hlm. 2.

### BAB III

## AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN *FLEXING*

### A. Deskripsi Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan *Flexing*

Memang kata *flexing* tidak ada secara teksnya langsung di dalam Al-Qur'an. Namun, dalam penelitian ini ditelusuri dan dibahas yaitu berdasarkan kata yang berkaitan dengan *flexing* seperti *riyā'*, *ṭama'*, *'ujub*, *takabbur*, *ḥubbun al-dunyā*, *isrāf*, *tabdhīr*, *takāthur*

Tabel 3.1 Klasifikasi ayat-ayat tentang melakukan sesuatu karena mengharap pujian

Melakukan sesuatu karena mengharap pujian			
Keterangan	Surah	Lafaz Ayat	Makna
Menafkahkan harta karena <i>riyā'</i> kepada manusia	QS. al-Baqarah [2]: 264	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَفْدُرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ</p>	Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena <i>riyā'</i> kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak

			memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.
Menafkahkan harta karena <i>riyā'</i> kepada manusia	QS. Al-Nisā' [4]:38	وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا	Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena <i>riyā'</i> kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari Kemudian. Barang siapa yang mengambil setan menjadi temannya, maka setan adalah seburuk-buruk teman.
	QS. Al-Nisā' [3]: 142	إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا	Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka apabila mereka berdiri untuk salat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali
<i>Riyā'</i> merupakan salah satu kriteria orang yang mendustakan agama	QS. Al-Mā'ūn [107]:1-7	أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (1) الَّذِي هُمْ يُرَاءُونَ (6)	Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? ... orang-orang yang berbuat <i>riyā'</i> ...

Tabel 3.2 Klasifikasi ayat-ayat tentang sombong karena memiliki harta, kekuatan dan kelebihan.

Sombong karena memiliki harta, kekuatan dan kelebihan			
Keterangan	Surah	Lafaz Ayat	Makna
Kisah pemilih dua kebun yang angkuh	QS. Al-Kahfi [18]: 32-44	وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ	Dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia:

		مَا لَّا وَأَعَزُّ نَفَرًا	“Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat”
Kisah orang-orang sombong yang merasa tidak akan diazab karena memiliki harta yang banyak	QS. Saba’ [34]: 34-37	...وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَدِّيْنَ ...	...Dan mereka berkata: “Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab...”
Kisah Qarun orang kaya yang sombong di zaman Nabi Musa	QS. Al-Qaşaş [28]: 76	إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَتَوَّأَى بِالْعَصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ	Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: “Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.”
Kisah kaum ‘Ad yang sombong karena memiliki fisik yang kuat dan harta yang banyak	QS. Fuşilat [41]: 15	فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ	Adapun kaum ‘Ad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, “siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami? Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari pada mereka? Dan adalah mereka mengingkari

		فُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ	tanda-tanda (kekuatan) Kami.
--	--	--	---------------------------------

Tabel 3.3 Klasifikasi ayat-ayat tentang larangan bersikap sombong dan membanggakan diri.

Larangan bersikap sombong dan membanggakan diri			
Keterangan	Surah	Lafaz Ayat	Makna
Larangan bersikap sombong	QS Al-Isrā' [17]: 37	وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا	Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan penuh kegembiraan, karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali engkau tidak akan sampai setinggi gunung.
Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri	QS. Luqmān [31]: 18	وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ	Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri	QS. Al-Hadīd [57]: 23	لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ	Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Tabel 3.4 Klasifikasi ayat-ayat tentang lalai karena kenikmatan dunia



Lalai karena kenikmatan di dunia

Keterangan	Surah	Lafaz Ayat	Makna
Lalai mengingat Allah karena harta dan anak	QS. Al-Munāfiqūn [63]:9	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ	Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi
Dunia hanyalah permainan yang melalaikan	QS. Al-Hadīd [57]:20	اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَعْفَرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ	Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.
Larangan lalai mengingat Allah karena bermegah-megahan	QS. Al-Takāthur [102]:1-8	أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ (1) حَتَّىٰ رُزِّمَ الْمَقَابِرَ (2) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (3) ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ	Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui

		<p>تَعْلَمُونَ (4) كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ  عِلْمَ الْيَقِينِ (5) لَتَرَوُنَّ  الْجَحِيمَ (6) ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ  الْيَقِينِ (7) ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ  عَنِ النَّعِيمِ (8)</p>	<p>dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ainul yaqin. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).</p>
--	--	---	--

Tabel. 3.5 Klasifikasi ayat-ayat tentang larangan berperilaku boros dan berlebihan

Larangan berperilaku boros dan berlebihan			
Keterangan	Surah	Lafaz ayat	Makna
Larangan berlebih-lebihan	QS. Al-A'rāf [7]: 31	<p>يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ</p>	<p>Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan</p>
Larangan menghambur-hamburkan harta	QS. Al-Isrā' [17]: 26	<p>وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا</p>	<p>Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.</p>

Berdasarkan klasifikasi ayat pada tabel di atas, terdapat ayat-ayat yang telah dikelompokkan menjadi sebuah tema tertentu. Klasifikasi pada tabel 3.1 tentang melakukan sesuatu karena mengharapkan pujian, terdapat pada (QS. al-Baqarah [2]: 264, QS. Al-Nisā' [4]:38, QS. Al-Nisā' [4]: 142, QS. Al-Mā'ūn [107]:1-7).

Selanjutnya, pada tabel 3.2 tentang sombong karena memiliki harta, kekuatan dan kelebihan, terdapat pada (QS. Al-Kahfi [18]: 32-44, QS. Saba' [34]: 34-37, QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 74-81, QS. Fuṣilat [41]: 15). Selanjutnya, pada tabel 3.3 tentang larangan bersikap sombong dan membanggakan diri, terdapat pada (QS Al-Isrā' [17]: 37, QS. Luqmān [31]: 18, QS. Al-Hadīd [57]: 23). Kemudian, pada tabel 3.4 tentang lalai karena kenikmatan dunia, terdapat pada (QS. Al-Munāfiqūn [63]:9, QS. Al-Hadīd [57]:20, QS. Al-Takāthur [102]:1-8). Dan yang terakhir yaitu, tabel 3.5 tentang larangan berperilaku boros dan berlebihan, terdapat pada (QS. Al-A'rāf [7]: 31, QS. Al-Isrā' [17] : 26).

## B. Penafsiran Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan *Flexing*

### 1. QS. al-Baqarah [2]: 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي  
يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ  
صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى  
شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena *riyā'* kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Allah menjelaskan bahwa membangkit-bangkitkan (kebaikan yang dilakukan) dan menyakiti, adalah membatalkan sedekah (menghilangkan pahalanya). Dan ini sama saja dengan *riyā'*. Kata رِيَاءِ النَّاسِ adalah sengaja memamerkan perbuatannya agar dilihat oleh orang banyak, dan mendapat pujian dari mereka. Dalam perbuatannya ini, ia tidak bermaksud mendapatkan keridhaan Allah, misalnya karena terdorong belas kasihan terhadap hamba-hamba-Nya tidak mampu dan lemah, atau terdorong ingin meningkatkan martabat umat dengan melakukan hal-hal yang bisa memperbaiki situasi.<sup>1</sup>

Menurut Quraish Shihab, Ayat di atas mengandung dua kelakuan buruk yang dipersamakan dengan dua hal, yaitu pamrih dan tidak beriman. Memang, orang yang pamrih melakukan sesuatu dengan tujuan mendapat pujian manusia tidak wajar mendapat ganjaran dari Allah. Jika ia menuntut ganjaran, maka hendaklah ia memintanya kepada siapa yang ia tujukan pekerjaan itu. Tidaklah benar meminta upah dari seseorang yang Anda tidak bekerja untuknya. Yang pamrih hanya mengharap upahnya di dunia ini. Jika demikian, ia tidak percaya dengan hari Kemudian, dan karena itu dia tidak wajar menuntut ganjaran ketika itu. Apalagi kelakuannya menunjukkan ia tidak percaya kepada Allah, tidak juga hari Kemudian.<sup>2</sup>

## 2. QS. Al-Nisā' [4]:38

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ  
يَكُنِ الشَّيْطَانَ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

---

<sup>1</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi Juz 1,2, dan 3* (Toha Putra, Semarang, 1993), hlm. 53.

<sup>2</sup> Quraish Shihab, Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 571-573.

Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena *riyā'* kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari Kemudian. Barang siapa yang mengambil setan menjadi temannya, maka setan adalah seburuk-buruk teman.

Kelompok lain yang tidak disenangi Allah, atau keburukan lain dari orang-orang yang membanggakan diri dan angkuh, di samping kikir, juga sekali-kali bila mereka bernafkah, mereka menafkahkan harta-harta mereka karena *riyā'* kepada manusia, yakni ingin dipuji dan diketahui bahwa dia adaah derawan, bukan karena ingin memperoleh ganjaran Ilahi atau didorong oleh rasa perih melihat penderitaan orang lain. Dan dengan demikian, pada hakikatnya mereka adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, dan kepada hari kemudian.<sup>3</sup>

### 3. QS. Al-Nisā' [3]: 142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا  
كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka apabila mereka berdiri untuk salat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.

Dalam ayat ini membicarakan tentang kaum munafik. Mereka berlambat-lambat dan merasa berat, mereka tidak mempunyai keinginan untuk melakukan pekerjaan, karena mereka tidak mengharapkan pahala di akhirat, tidak pula takut pada siksaan lantaran tidak mempunyai iman. Yang mereka takuti hanyalah manusia. Apabila berada jauh dari kaum mukmin, maka mereka

---

<sup>3</sup> Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 443.

meninggalkan salat, tetapi apabila berada di sisi mereka, maka mereka melakukannya.<sup>4</sup>

Kemudian dilanjutkan pada ayat berikutnya bahwa mereka tergolong orang-orang yang goncang, yang kadang-kadang cenderung kepada kaum mukminin, dan kadang-kadang condong kepada kaum kafir. Mereka tidak setia kepada salah satu golongan, karena mereka hanya mencari keuntungan dan tidak mengetahui oleh golongan mana akibat akan diperoleh. Apabila tampak kemenangan diperoleh oleh salah satu golongan, maka mereka mengaku-ngaku termasuk golongan itu.

#### 4. QS. Al-Mā'ūn [107]:1-7

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحْضُرُ  
عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ (3) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ  
سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (6) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (7)

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat *riyā'*, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Surah Al-Mā'ūn adalah surah makkiyah, turun setelah surah al-Takāthur. Munasabah dengan surah sebelumnya bisa ditinjau dari beberapa segi, yaitu: (1) pada surah sebelumnya, Allah berfirman At'amahum minju'. Di dalam surah ini, Allah mencela orang-orang yang tidak mau memberi makan kepada kaum fakir miskin, atau tidak mau menganjurkan pemberian makan kepada

---

<sup>4</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi Juz 4, 5 dan 6*, hlm. 316-317



kaum miskin tersebut. (2) pada surah sebelumnya Allah berfirman *Fa al-Ya'budu Rabba Haza al-Bait* dan dalam surah ini, Allah mencela orang-orang yang lalai shalatnya. (3) pada surah sebelumnya, Allah merincikan nikmat-nikmat yang diberikan kepada kaum Quraisy. Namun, mereka masih tetap mengingkari akan datangnya hari kebangkitan dan pembalasan. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan kepada mereka tentang ancamannya di damping peringatan kepada mereka yang pasti akan menerima siksa.

Kata *يُرَاءُونَ* yaitu mereka melakukan perbuatan seperti itu agar dilihat oleh orang lain. Tetapi hatinya sebenarnya kosong sama sekali dari rasa takut kepada Allah. Pengertian *riyā'* yang sebenarnya adalah menggharapkan keduniaan dengan kedok ibadah, di samping untuk mempertahankan kedudukannya di mata masyarakat. Pelaku *riyā'* ini dapat dibagi beberapa macam:<sup>5</sup>

1. Menggunakan budi pekerti yang baik di dalam rangka mengharapakan kedudukan dan mendapat pujian orang lain.
2. Memakai pakaian yang sederhana dan kasar, agar dikatakan sebagai orang yang sederhana, zuhud atau menjauhi keduniaan.
3. Berpura-pura benci terhadap masalah keduniaan, dan merasa menyesal jika ada sesuatu yang menguntungkan tetapi tidak dilaksanakan.
4. Memamerkan salat dan sadaqah, atau gemar melakukan salat agar dilihat orang banyak.

Ada seorang ulama melihat seseorang yang sedang salat di masjid. Ketika itu, orang tersebut sedang melakukan sujud syukur. Ia lama sekali melakukannya. Kemudian, ulama tadi mengatakan, "Alangkah baiknya jika engkau melakukan perbuatan ini di rumahmu". Ia mengatakan demikian kepada seseorang tersebut karena tampak adanya gejala-gejala *riyā'*.

---

<sup>5</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maragi...*, hlm. 434-435

Memang menjauhi perbuatan riyā' ini merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Kecuali bagi orang-orang yang sudah terbiasa mengamalkan kewajiban secara ikhlas. Karenanya, pantas jika Rasulullah Saw. pernah bersabda:

*“Riyā” itu lebih samar dibanding derapnya semut hitam di kegelapan malam yang merayap di pakaian hitam yang kasar.”*

5. QS. Al-Kahfi [18]: 32-44

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا  
بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا (32) كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَمَ لَا تَظْلِمُ مِنْهُ  
شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلَافَهُمَا نَهْرًا (33) وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ  
أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا (34) وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا  
أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا (35) وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُودْتُ إِلَىٰ رَبِّي  
لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا (36) قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ  
بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلًا (37) لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ  
رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا (38) وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ  
لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِنَّ تَرَنَّا أَقْلًا مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا (39) فَعَسَىٰ رَبِّي أَنْ  
يُؤْتِيَنِي خَيْرًا مِنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا  
زَلِقًا (40) أَوْ يُصْبِحَ مَأْوَاهَا غُورًا فَلَنْ تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا (41) وَأُحِيطَ  
بِشَمْرِهِ فَاصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَيْهِ عَلَىٰ مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا  
وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا (42) وَمَ لَا تَكُنْ لَهُ فِئَةً يَنْصُرُونَهُ مِنْ

دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا (43) هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا  
وَخَيْرٌ عُقْبًا (44)

Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu, dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: “Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat” Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: “Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu”. Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya, sedang dia bercakap-cakap dengannya: “Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku. Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu *“Maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah* (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan, maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari pada kebunmu (ini); dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu; hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin; atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi”. Dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-

balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: “Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku”. Dan tidak ada bagi dia segolonganpun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya. Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan.

Setelah Allah menceritakan kaum musyrik yang enggan bergaul dengan orang muslimin yang lemah dan miskin dan mereka membanggakan kekayaan dan keturunannya terhadap kaum muslim, maka Allah memberi mereka perumpamaan dua orang laki-laki yang salah satunya orang yang beriman Allah uji dia dengan kesempitan dalam kehidupannya seperti sedikit harta, rejeki, dan barang yang dimilikinya. Namun pada ayat di atas dijelaskan bahwa dia diberikan nikmat yang tiada tara yaitu nikmat iman dan rida akan takdir yang telah diberikan kepadanya serta hanya berharap surga yang ada disisi-Nya.

Sedangkan yang satu lagi dia kafir dan diberi dua kebun anggur yang dikelilingi pohon kurma di sisi kedua kebun itu, sedang disela-selanya terdapat tanaman palawija. Masing-masing tanaman itu menghasilkan buah yang sangat bagus. Dan sungai-sungai berselang-seling di antara kedua kebun itu.<sup>6</sup> Namun orang yang kafir ini dia terlena akan nikmat yang dimilikinya dia beranggapan bahwa apa yang telah ia raih merupakan akibat dari kepintaran dan kemampuan yang ia miliki sehingga timbul rasa sombong dalam dirinya, maka disaat dia bertemu dengan temannya yang beriman dia berkata kepada temannya yang miskin “hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat.”

---

<sup>6</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-wasith Jilid 3*, hlm. 136

Oleh karena banyaknya kenikmatan harta yang ia miliki ditambah dengan banyaknya pengikut yang ia miliki ini yang membuat dia terlena dan tidak sadar bahwa yang demikian itu hanyalah pemberian dari Allah SWT, sehingga di saat dia memasuki kebunnya dengan menzalimi dirinya sendiri dengan bersifat angkuh dan sombong, dia pun menduga bahwa semua yang dia miliki tidak akan binasa, berakhir, musnah, dan rusak. Hal itu karena minimnya penalaran dia, lemahnya keyakinan kepada Allah, dan keterpesonaannya kepada kehidupan dunia serta perhiasannya dan kekafirannya kepada hari akhirat.

6. QS. Saba' [34]: 34-37

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ  
(34) وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ (35) قُلْ إِنَّ رَبِّي  
يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (36) وَمَا  
أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِآتِي تَقَرُّكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَن آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا  
فَأُولَٰئِكَ هُم جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْعُرْفَاتِ آمِنُونَ (37)

“Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: “Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya”. Dan mereka berkata: “Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab. Katakanlah: “Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itulah yang



memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).

Dijelaskan bahwa setiap kali diutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negeri untuk membenarkan pemahaman yang menyimpang yang terjadi di antara mereka dan menyampaikan bahwa mereka akan ditimpa adzab dikarenakan pemahaman mereka yang menyimpang, maka para pemuka kaum yang memiliki banyak nikmat seperti kekayaan, kekuasaan, dan memiliki kedudukan di negeri tersebut yang telah terlena akan apa yang mereka miliki mereka berkata “Kami benar-benar mengingkari dan menentang apa yang kamu sampaikan sebagai utusan kepada kami” bahkan mereka merasa tidak akan ditimpakan adzab karena merasa lebih mulia dengan memiliki banyak harta dan banyak anak, mereka merasa mulia karena kebanyakan dari pengikut-pengikut Rasul yang ada pada saat itu berkedudukan lebih lemah dari mereka seperti tidak memiliki banyak harta dan anak yang banyak.<sup>7</sup>

7. QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 76

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْفَرِحِينَ (76)

Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: “Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya

---

<sup>7</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*.



Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.”

Kelompok awal ayat-ayat surah ini berbicara tentang Musa dan fir'aun. Di ayat ini dijelaskan kekuatan dan kekuasaan serta bagaimana keduanya berakhir dengan kemusnahan saat dibarengi oleh kedurhakaan dan penganiayaan serta kejauhan dari hidayah Allah. Kini melalui kelompok ayat-ayat ini, ditampilkan kisah Qarun dengan memaparkan kekuatan harta dan pengetahuan yang juga berakhir dengan kebinasaan saat disertai oleh kedurhakaan dan keangkuan.<sup>8</sup>

Kata *bagha* seakan-akan memberikan interpretasi kontekstual. Hal ini karena disamakan dengan kata kerja *fariha* (jangan bangga/bersuka ria, *la tafrah*), yang maknanya terlalu suka pada sesuatu. Dari sini menjadi jelaslah bahwa *bagha* menunjukkan kepada suatu fakta tentang Qarun yang sangat bangga/bersuka ria dengan kekayaannya, mabuk dengan kekuasaan duniawinya.<sup>9</sup>

#### 8. QS. Fuṣilat [41]: 15

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً  
أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا  
يَجْحَدُونَ

Adapun kaum ‘Ad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, “siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami? Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari

---

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 7*, hlm 402-403

<sup>9</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an* diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta 1993 Hal. 176

pada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami.

Adapun kaum Ad yang berkedudukan di Ahqaf, sebelah utara Hadhramaut di Yaman, mereka memilih dan lebih mengutamakan wilayah kesombongan, mereka menempatkan diri mereka di wilayah tersebut tanpa alasan yang benar, bahkan berdasarkan kekafiran dan kemaksiatan. Mereka menyombongkan kekuatan fisik dan kenikmatan yang mereka miliki. Mereka mengatakan, “tidak ada seorang pun yang lebih kuat dari kami sehingga ia bisa mengarahkan kami.” Lalu Allah membantah mereka sebagai bentuk celaan, “tidakkah mereka mengetahui dan memikirkan bahwa Pencipta yang telah mengadakan mereka lebih hebat kekuatannya dari mereka. Dia yang mengadakan sesuatu dan yang mengakhiri keberadaan sesuatu itu kapan saja Dia berkehendak. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, mereka juga mendurhakai para Rasul, menolak mukjizat dan bukti-bukti tegas yang mereka bawa, yang layak untuk diperhatikan dan direnungkan, yang diturunkan dari sisi Allah SWT.<sup>10</sup>

Adapun kaum ‘Ad mereka durhaka dan tidak mematuhi Tuhan dan tidak menerima perkataan Rasul yang datang kepada mereka, dan mereka mengatakan: Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami. Sehingga ia dapat mengalahkan dan menghinakan kami. Memang kaum ‘Ad adalah suatu kaum yang berperawakan tinggi dan bertenaga kuat. Sehingga mereka terpedaya dengan tubuh-tubuh mereka ketika Rasul mereka mengancam dengan azab.<sup>11</sup>

Maka, Allah SWt. Menjawab pertanyaan kaum ‘Ad itu melalui firman-Nya:

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا

قُوَّةً

---

<sup>10</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*.

<sup>11</sup> Tafsir al-Maraghi, juz 24, hlm. 216-217.

Apakah mereka tidak berpikir tentang Allah yang mereka tentang bermusuhan itu. Sesungguhnya dia maha agung, Dia-lah yang telah menciptakan segala sesuatu dan menyusun padanya kekuatan-kekuatan yang menanggungnya dan sesungguhnya hantaman Allah adalah Maha Berat, dan sesungguhnya Dia Maha Kuasa untuk menimpakan bermacam-macam hukuman terhadap mereka sekehendak Dia.

أَوَمَّ يَرَوْنَ أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

Dan kaum ‘Ad itu sebenarnya mengetahui bahwa ayat-ayat yang Kami turunkan lewat Rasul-Rasul Kami adalah benar tidak ada keraguan padanya. Akan tetapi, mereka mengingkari dan tidak mematuhi Rasul-Rasul Allah.

9. QS Al-Isrā’ [17]: 37 dan QS. Luqmān [31]: 18

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan penuh kegembiraan, karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali engkau tidak akan sampai setinggi gunung.

Ayat 37 ini menampilkan larangan angkuh, karena keangkuhan adalah hal yang paling besar dalam memperoleh ilmu yang mengantarkan kepada kebajikan serta penyakit parah yang melahirkan kebodohan sehingga mengantarkan pelakunya menuju kejahatan. Bahwa setiap larangan yang disebut dalam kelompok ayat-ayat ini saling berhubungan oeh keadaannya sebagai keburukan yang dipraktekkan dalam masyarakat jahiliyah. sehingga satu demi satu disinggung silih berganti.

Allah swt. Berfirman melannjutkan larangan-larangan yang lalu bahwa: Dan janganlah engkau-siapa pun engkau- berjalan di muka bumi ini dengan penuh kegembiraan yakni kegembiraan yang menghasilkan keangkuhan dan membuat kamu merasa yang terbesar. Itu hanya dapat engkau lakukan jika engkau benar-benar telah dapat meraih segala sesuatu dn engkau benar-benar dapat hidup sendiri tanpa bnatuan siapa dan apapun, padahal tidak satu makhluk pun dapat menjadi demikian.<sup>12</sup>

Dalam ayat lain Allah berfirman

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا  
مُخْتَالٍ فَخُورًا

Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Beliau menasihati anaknya dengan berkata: Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia-siapa pun dia - didorong oleh penghinaan dan kesombongan.

Kata (مختالا) *mukhtalan* terambil dari akar kata yang sama dengan (خيال) *khayal/khaya*. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang

---

<sup>12</sup> Tafsir al-Misbah, Vol 8, hlm. 466-468

semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai (خيل) *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtal* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata (فخورا) *fakhuran*, yakni sering kali membanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni *mukhtál* dan *fakhur* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.<sup>13</sup>

Sombong adalah suatu sifat yang buruk, tersembunyi dalam hati, yaitu merasa diri lebih dari orang lain dan tidak ada orang yang melebihinya. Kemudian terbukti dari sikap dan tindakan lahir, yaitu membanggakan dan menyombongkan diri di hadapan orang lain, bahkan memandang orang lain itu rendah semuanya. Lawan dari sombong ialah rendah hati dan ramah tamah. Yang menimbulkan sifat sombong ini biasanya karena merasa diri mempunyai sesuatu yang tidak dipunyai orang lain atau apa yang dipunyainya jauh melebihi dari apa yang dipunyai orang lain dan tidak ada orang yang lebih dari padanya. Karena itu dia menyombongkan diri terhadap orang lain.<sup>14</sup>

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya* menyebutkan tujuh nikmat yang menyebabkan seseorang menjadi sombong:

- a) Pengetahuan (ilmu). Alangkah cepatnya sifat sombong itu timbul dalam hati orang-orang yang merasa cukup pengetahuannya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Volume 11, hlm. 138-140

<sup>14</sup> Fachruddin, "Esiklopedia Al-Quran" PT RINEKA CIPTA, Jakarta 1992. Hal 395-396

<sup>15</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin 3*, Terj. Purwanto (Bandung: Penerbit Marja, 2016) hlm. 329.

- b) Amal dan Ibadat. Ini bisa menimbulkan sombong dan karenanya menarik perhatian orang banyak, kalau dia kurang ikhlas.<sup>16</sup>
- c) Kebangsawanan, karena merasa dirinya turunan bangsawan, dia menjadi sombong dan memandang rendah kepada orang yang dianggapnya rakyat biasa.<sup>17</sup>
- d) Kecantikan rupa. Ini lebih banyak pada kaum wanita. Bukan saja membawanya pada kesombongan, tetapi juga suka mencela, merendahkan dan menyebut aib orang lain.<sup>18</sup>
- e) Harta dan kekayaan. Karena merasa diri serba cukup, dia menjadi sombong dan memandang rendah dan melecehkan orang lain, terutama orang-orang miskin.
- f) Kekuatan dan kekuasaan. Seseorang bisa menjadi sombong karena di tangannya ada kekuatan dan kekuasaan, memandang rendah dan belantangan terhadap orang-orang yang lemah.
- g) Banyak pengikut, teman sejawat, karib kerabat yang mempunyai kedudukan dan jabatan-jabatan penting.<sup>19</sup>

10. QS. Al-Hadīd [57]: 23

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.

<sup>16</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin 3*, hlm. 331.

<sup>17</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin 3*, hlm. 333.

<sup>18</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin 3*, hlm. 334.

<sup>19</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin 3*, hlm. 335.



Kata *مختالا mukhtalan* terambil dari akar kata yang sama dengan *خيال khayal khayal*. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Seorang yang *mukhtal* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata *فخورا fakhuran*, yakni sering kali membanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni *mukhtal* dan *fakhur* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.<sup>20</sup>

#### 11. QS. Al-Munāfiqūn [63]:9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالِكُمْ وَلَا أَوْلَادِكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

Surah ini turun sesudah surah al-Hajj. Hubungannya dengan surah sebelumnya yaitu, dalam surah yang sebelumnya Allah menyebutkan keadaan orang-orang mukmin yang kepada mereka

---

<sup>20</sup> Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol 14, hlm 23-24.

diutus Nabi yang ummiy itu untuk membacakan kepada mereka kitab-Nya, mensucikan mereka dan mengajari mereka kitab dan hikmah, memerintahkan mereka untuk salat Jum'at dan meninggalkan jual beli. Sedang di dalam surah ini disebutkan lawan dari orang-orang mukmin, yaitu orang-orang munafik, yang bersaksi dengan dusta, bahwa Muhammad adalah Rasulullah dan bersumpah dengan sumpah-sumpah palsu untuk itu.

Ayat 9 ini, sesudah Allah menceritakan ucapan orang-orang munafik bahwa merekalah yang mulia, sedang orang-orang mukmin adalah hina, karena mereka tertipu dengan harta dan kekayaan yang mereka miliki. Dan itulah rupanya yang memalingkan mereka dari ketaatannya kepada Allah dan menjadikan mereka berpaling dari keimanan kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Lalu Allah menambah yang demikian dengan larangan terhadap orang-orang mukmin agar mereka tidak seperti orang-orang munafik dalam hal itu. Bahkan mereka harus selalu zikir kepada Allah pada waktu malam dan siang hari, menunaikan ibadah yang difardukan kepada mereka dan tidak dilalaikan dalam hal itu oleh hiasan kehidupan ini, baik berupa harta, kekayaan, anak-anak maupun kehormatan. Kesenangan hidup duniawi ini di akhirat hanyalah sedikit.<sup>21</sup>

## 12. QS. Al-Hadīd [57]:20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي  
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيحُ فَتَرَاهُ  
مُضْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ  
وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

<sup>21</sup> Terejemah Tafsir al-Maraghi. Juz 28, 29, 30. hlm. 185.186

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Setelah Allah SWT. Memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin, bahwa cahaya mereka pada hari kiamat bersinar di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka, di samping menganjurkan mereka berjerih payah dan jangan lalai, dan Allah menyebutkan pula tentang pahala orang-orang yang bersedekah, laki-laki dan perempuan, maka yang begitu cepat sirna dan binasa. Dalam hal ini Allah memisalkan dunia sebagai tanah yang mendapat hujan, lalu menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang hijau segar, sehingga mengagumkan para petani dengan pertumbuhan dan hasilnya yang baik. Namun, sesudah itu tiba-tiba tanaman itu menjadi kuning, padahal asalnya hijau segar, lalu kering dan hancur luluh. Dan dunia ini tak lain adalah sawah untuk akhirat. Maka barang siapa menanam bijinya ini dengan baik, maka ia pun mengetam dan berlabah. Gambaran siapa yang lalai serta malas, maka ia akan menyesal pada saat penyesalan tiada berguna lagi.<sup>22</sup>

Sa'id bin Jabir berkata, dunia ini adalah kesenangan yang menipu, apabila ia melalaikan kamu dari mencari akhirat. Adapun bila dunia itu mengajak kamu untuk mencari Allah dan mencari akhirat, maka ia adalah kesenangan yang paling nikmat dan sarana yang paling tepat.

---

<sup>22</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 25, 26, 27*, Penerjemah Bahrun Abu Bakar, dkk. (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 311.

13. QS. Al-Takāthur [102]:1-8

أَهْلَاكُمُ التَّكَاثُرَ (1) حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (2) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (3) ثُمَّ كَلَّا  
سَوْفَ تَعْلَمُونَ (4) كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ (5) لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ (6) ثُمَّ  
لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ (7) ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (8)

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan *'ain al-yaqīn*. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).

*Al-Takāthur* merupakan surah Makkiah, turun setelah surah al-Kauthar. Munasabah surah dengan surah sebelumnya yaitu pada surah sebelumnya telah dijelaskan mengenai keadaan hari kiamat, termasuk sebagian gambaran yang sangat mengerikan ketika itu, di samping adanya pembalasan Allah terhadap orang-orang yang telah berbuat baik dan jahat. Kemudian di dalam surah ini dijelaskan tentang neraka jahim, sebagaimana dijelaskan di dalam ayat sebelumnya. Di dalam surah ini, ditambahkan pertanyaan Allah terhadap setiap individu tentang amal perbuatannya ketika di dunia, yang akan menentukan ihwalnya di akhirat.<sup>23</sup>

Sebab turunnya ayat ini, Ibnu Abi Hatim dari Abu Buraidah meriwayatkan bahwa surah ini diturunkan berkenaan dengan dua

---

<sup>23</sup> Tafsir al-Maraghi, hlm. 400.

kabilah dari kalangan Ansar, yaitu: Banu Harisah dan Banu Al-Hars. Mereka saling berbangga dan berbanyak-banyakan. Salah seorang mengatakan kepada orang lain, “Apakah ada di antara kalian yang seperti si anu dan si anu?” kemudian dijawab oleh yang lain, dengan perkataan yang hampir sama. Mereka saling membanggakan kabilah masing-masing. Akhirnya mereka berkata, “Mari kita berangkat ke kubur.” Kemudian salah satu kabilah mengatakan, “Apakah di antara kalian ada si anu – sambil mengisyaratkan ke suatu kubur – dan si anu?” golongan lain pun mengatakan perkataan yang sama. Akhirnya Allah menurunkan surah ini.<sup>24</sup>

أَهْلَكُمْ التَّكَاثُرُ

Al-Ustaz Muhammad ‘Abduh mengatakan, “kemungkinan yang dimaksud dengan bermegah-megahan di sini ialah siapa saja yang banyak hartanya. Dengan pengertian, setiap orang yang bersangkutan dipersilahkan agar saling berbangga dalam hal harta dan pangkat. Semua ini dimaksudkan untuk menantang di dalam rangka mengalahkan orang lain dalam hal tersebut. Bagi seseorang yang melibatkan dirinya di dalam masalah tersebut terus berusaha agar hartanya lebih banyak dibanding orang lain, atau kekuatan fisiknya lebih menonjol dibanding orang lain. Dengan demikian, pihak pemenang akan mendapatkan kemasyhuran namanya dan terkenal kekuatannya. Keadaan seperti itu sama dengan orang-orang yang suka mengejar ketenaran dan popularitas demi harta dan pangkatnya. Mereka yang bersikap demikian, sedikitpun tidak mempunyai keinginan untuk, misalnya, menginfakkan harta bendanya pada jalan kebaikan dan kebenaran. Atau dengan kekuatan yang dimiliki, digunakan untuk menolong suatu kebenaran dan menumbangkan kebatilan, dan setelahnya memelihara kebaikan itu secara baik.

---

<sup>24</sup> Tafsir al-Maraghi, hlm. 402.

Pengertian seperti itu, sebagaimana banyak diutarakan oleh para mufassir, memang sangat rasional, dan sesuai dengan pengertian Alhakum. Sebab, yang menyebabkan orang-orang sibu dan melupakan kebenaran di setiap waktu dan menceburkan dirinya ke dalam kebatilan, adalah ketamakan mereka terhadap harta benda dan menghendaki agar harta yang dimiliki itu lebih banyak dibanding milik orang lain, atau pendukungnya lebih banyak, sehingga bisa mengalahkan orang lain, atau pendukungnya lebih banyak, sehingga bisa mengalahkan orang lain, bahkan digunakan untuk mendukung kekuasaannya dengan mendayagunakan seluruh potensi yang dimiliki. Akan halnya membanggakan diri hanya dengan perkataan atau pembicaraan saja, maka hal tersebut hanyalah kegiatan yang membuang waktu – sekalipun tidak semua waktu terbuang, demikian pendapat Al Ustad Muhammad Abduh.

حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

Sehingga kalian mati dan menjadi penghuni kuburan. Dengan demikian, berarti kalian menya-nyiakan umur untuk kepentingan berbagai hal yang tidak ada manfaatnya, di samping tidak menguntungkan kepentingan akhiratmu yang abadi itu. Para ulama mengatakan, “Pada dasarnya ziarah kubur itu adalah obat yang paling manjur bagi orang-orang yang berhati keras. Sebab, ziarah kubur akan mengingatkan kepada kematian dan kehidupan akhirat. Dengan demikian, ambisi keduniaanya dapat terkendalikan, di samping akan membangkitkan sikap zuhud dan menjauhi kepentingan duniawi.”<sup>25</sup> Karenanya, Rasulullah saw. Mengatakan dalam sabdanya,

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَنبَأَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ هَابِيٍّ عَنْ مَسْرُوقِ بْنِ الْأَجْدَعِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>25</sup> Tafsir al-Maraghi, hlm. 403-404



وَسَلَّمَ قَالَ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُزْهَدُ فِي الدُّنْيَا وَتُذَكَّرُ  
الْآخِرَةَ

Menceritakan kepada kami Yunus bin 'Abdi al-A'la menceritakan kepada kami Ibnu Wahab menceritakan kepada kami Ibnu Juraij dari Ayyub bin Hani' dari Masyruq bin Ajda' dari Ibnu Mas'ud bahwasanya Rasulullah saw bersabda: Aku melarang kamu untuk menziarahi kubur maka ziarahilah, sesungguhnya ziarah itu menjadikan zuhud terhadap dunia dan mengingat hari akhirat.

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

Berhentilah kalian dari perbuatan seperti ini, yang akibatnya tidak lain akan menimbulkan perpecahan dan perpisahan, dengki dan hasud. Kalian tentu akan mengetahui akibat perbuatan kalian yang saling berlomba dalam mengumpulkan kekayaan harta benda. Jika kalian terus menerus dalam perbuatan batil ini, dan tidak mengarahkan pada perbuatan yang bermanfaat untuk kepentingan akhirat, maka kalian akan tetap sesat. Kemudian Allah memperkuat ancaman-Nya dengan firman berikut ini

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

Kalimat seperti ini mengandung nilai ancaman yang sangat keras guna mencegah dan mencela perbuatan.

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ

Allah menyebutkan ayat ini, maksudnya tiada lain hanyalah untuk mempertegas celaan Allah karena terlalunya mereka bersikap sombong. Menurut kebiasaan, jika seseorang lalai terhadap peringatan yang akan berakibat kepada mereka, akan mengatakan, “Kami mengetahui akibat perbuatan ini, dan kami benar-benar sadar dalam mengerjakan perbuatan tersebut” karenanya, Allah mempertegas peringatannya melalui ayat ini. Kemudian Allah

menjelaskan kepada mereka sebagian akibat perbuatan tersebut, yaitu siksaan Allah di akhirat nanti, setelah terlebih dan dahulu mereka merasakan sebagian seksaan dunia.<sup>26</sup> Untuk itu, Allah berfirman dalam ayat berikutnya:

لَتَرُونَ الْجَحِيمَ

Yang dimaksud dengan mengetahui neraka jahim di sini ialah merasakan siksa Allah, dan uslub seperti ini sering sekali disebut di dalam al-Quran. Kemudian Allah menguatkan ayat di atas dengan mengulangi firman-Nya. Allah berfirman dalam ayat berikutnya.

ثُمَّ لَتَرُونَهَا عَيْنَ الْيَقِينِ

Kemudian lihatlah berbagai nikmat yang ada di tangan kalian. Gunakanlah nikmat-nikmat tersebut untuk memelihara hak-hak Allah yang terdapat pada harta kekayaanmu, dan pergunakanlah haertamu itu untuk melaksanakan perintah Allah kepadamu. Dan janganlah kalian melakukan berbagai kejahatan dan hal-hal mungkar. Bukankah kalian masuk ke dalam agama Islam dan menyandang gelar muslim dengan harapan bisa dimasukkan di antara orang-orang yang mendapat ampunan Allah dan dijauhkan dari neraka? Tetapi sangat disayangkan, semua itu hanyalah tinggal nama, dan perbuatan kalian bertentangan dengan ketentuan-ketentuan al-Qur'an. Di samping itu, perbuatan kalian justru sama dengan perbuatan yang dilakukan musuh-musuh islam.

Kemudian Allah mempertegas peringatan-Nya kepada mereka di samping mempertegas celaan-Nya terhadap mereka. Karenanya, Allah berfirman di dalam ayat berikut

ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Sesungguhnya kenikmatan yang kalian banggakan dan saling kalian sombongkan, kelak akan dimintai

---

<sup>26</sup> Tafsir al-Maraghi, hlm. 405-406

pertanggungjawaban, untuk apakah kenikmatan tersebut kalian pergunakan? Dan apakah kalian telah menunaikan kewajiban terhadap hak-hak Allah yang diwajibkan atas hartamu? Apakah di dalam upaya memanfaatkan itu kalian masih tetap berpegang pada batasan-batasan hukum Allah? Jika kalian berlaku sebaliknya, maka semua kenikmatan dan harta bendamu adalah kesengsaraan bagimu kelak di hari akhirat.<sup>27</sup>

#### 14. QS. Al-A'rāf [7]: 31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa Allah memerintahkan al-Qisth dan meluruskan wajah di setiap masjid, maka ayat itu mengajak: Hai anak-anak adam, pakailah pakaian kamu yang indah minimal dalam bentuk menutup aurat, karena membukanya pasti buruk. Lakukan itu di setiap memasuki dan berada di masjid, baik masjid dalam arti bangunan khusus, maupun dalam pengertian yang luas, yakni persada bumi ini, dan makanlah makanan yang halal, enak, bermanfaat lagi bergizi, berdampak baik serta minumlah apa saja, yang kamu sukai selama tidak memabukkan tidak juga mengganggu kesehatan kamu dan janganlah berlebih-lebihan dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya demikian juga dalam makan dan minum atau apa saja, karena sesungguhnya Allah tidak

---

<sup>27</sup> Tafsir al-Maraghi, hlm. 407

menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi orang-orang yang berlebih-lebihan dalam hal apapun.<sup>28</sup>

Sementara ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika beberapa orang sahabat Nabi saw. Bermaksud meniru kelompok al-Hummas, yakni kelompok suku Quraisy dan keturunannya yang sangat mengebu-ngebu semangat beragamanya sehingga enggan berthawaf kecuali memakai pakaian baru yang belum pernah dipakai melakukan dosa, serta sangat ketat dalam memilih makanan serta kadarnya ketika melaksanakan ibadah haji. Sementara sahabat Nabi saw. Berkata: “Kita lebih wajar melakukan hal demikian dari pada al-hummas.” Nah, ayat di atas turun menegur dan memberi petunjuk bagaimana yang seharusnya dilakukan.

Penanggalan akhir ayat ini merupakan salah satu prinsip yang diletakkan agama menyangkut kesehatan dan diakui pula oleh para ilmuan terlepas apapun pandangan hidup atau agama mereka. Perintah makan dan minum, lagi tidak berlebih-lebihan, yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai melampaui batas atau belum cukup buat orang laun. Atas dasar itu, kita dapat berkata bahwa penanggalan ayat tersebut mengajarkan sikap proporsional dalam makan dan minum.<sup>29</sup>

#### 15. QS. Al-Isrā' [17] : 26

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam

---

<sup>28</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 75.

<sup>29</sup> Tafsir al-Misbah, Vol 5 hlm. 75-76.

perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Surah ini termasuk surah Makkiah, demikian menurut riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas. Sedang menurut Muqatil, ada di antaranya delapan ayat yang tidak termasuk Makkiah. Adapun letak persesuaian antara surah ini dengan surah al-Nahl, dan sebab surah ini diletakkan sesudahnya, ada beberapa hal sebagai berikut:

1. Bahwa Allah Swt. pada surah al-Nahl menceritakan tentang perselisihan umat Yahudi mengenai hari sabtu, sedang pada surah ini Allah menunjukkan syari'at *Ahlu as-Sabti* itu (Syari'at Yahudi) yang telah Allah syari'atkan dalam Taurat. Menurut riwayat yang dikeluarkan dari Ibnu Jarir dan Ibn Abbas, bahwa dia pernah mengatakan: sesungguhnya isi Taurat seluruhnya terdapat pada lima belas ayat dari surah Bani Israil.
2. Bahwa setelah Allah swt. memerintahkan Nabi Saw. supaya bersabar dan menahan agar jangan bersedih dan jangan bersempit dada terhadap tipu daya orang-orang Yahudi pada surah yang lalu, maka pada surah ini Allah menyebutkan tentang kemuliaan Nabi-Nya dan keluhuran di sisi Tuuhannya.
3. Pada surah yang lalu, Allah menyebutkan beberapa nikmat yang banyak, sehingga karenanya surah itu disebut surah *al-Ni'am*. Maka, di sini pun Allah menyebut beberapa nikmat khusus maupun umum.
4. Pada surah yang lalu, Allah menyebutkan, bahwa lebah mengeluarkan dari dalam perutnya suatu minuman yang bermacam-macam, dan mengandung obat bagi manusia.
5. Pada surat yang lalu, Allah swt. menyuruh supaya menyantuni kepada kerabat. Hal yang sama juga diperintahkan oleh Allah di samping diperintahkan pula agar memberi sesuatu kepada orang miskin dan Ibnu Sabil.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Tafsir al-Maraghi, hlm. 1-2.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ

Dan berikanlah hai orang mukallaf, kepada kerabatmu akan haknya. Seperti, silaturahmi, rasa cinta, kunjungan dan pergaulan yang baik. Dan jika kerabat itu memerlukan nafkah, maka belanjakanlah kepadanya apa yang dapat menutupi kebutuhannya. Begitu pula, berikan hak kepada orang miskin yang membutuhkan pertolongan, serta kepada Ibnu Sabil. Yaitu, musafir yang berada dalam perjalanan untuk tujuan agama. Maka, wajiblah musafir itu ditolong dan dibantu dalam perjalanannya, sehingga ia mencapai tujuannya.<sup>31</sup>

Dan setelah Allah swt. mendorong manusia supaya gemar menafkahkan hartanya, maka diterangkan pula cara yang harus ditempuh mengenai hal itu. Firman-Nya.

وَلَا تُبْذَرُ تَبْدِيرًا

Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan harta yang telah diberikan oleh Allah kepadamu untuk bermaksiat kepada-Nya secara boros, dengan memberikannya kepada orang yang tidak patut menerimanya. Semakna dengan ayat ini, ini firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (al-Furqan [25]:67)

Usman bin al-Aswad mengatakan: Saya pernah berkeliling ke masjid-masjid di sekitar Ka'bah bersama Mujahid. Maka, dia mengangkat kepalanya memandang ke Abu Kubais (sebuah

<sup>31</sup> Tafsir al-Maraghi, hlm. 67-68



gunung di Makkah), lalu berkata: Andaikan seorang lelaki menafkahkan harta sebesar gunung ini dalam ketaatan kepada Allah, tidaklah ia tergolong pemboros. Jadi, kalau dia menafkahkan satu dirham dalam bermaksiat kepada Allah, maka dia memang tergolong pemboros.

### **C. Analisis Penafsiran Terkait Solusi dari Fenomena *Flexing* di Media Sosial pada Era Masa Kini**

Dalam Al-Qur'an kalimat yang semakna dengan *flexing*/pamer adalah *al-Takāthur* dalam terjemahan versi Departemen Agama Republik Indonesia, diterjemahkan sebagai bermegah-megahan, yakni bermegahan-megahan dalam soal anak, harta, jabatan atau kedudukan, pengikut, kemuliaan, dan seumpamanya. Dari beberapa ayat yang berkaitan dengan *flexing*, diperoleh kesimpulan bahwa masalah utamanya yaitu cara pandang mereka terhadap harta dan kenikmatan yang mereka peroleh dari Allah Swt. Hal ini juga menjadi catatan penting dalam meyakini fenomena *flexing* yang sedang maraknya di sosial media saat ini.

Maka dari itu perlunya pemahaman dan pengetahuan tentang hakikat nikmat dan harta itu sendiri serta anjuran tentang penggunaannya berdasarkan Al-Qur'an. Di antara solusi yang ditawarkan oleh para mufassir adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bahwa setiap kenikmatan yang diperoleh akan dipertanyakan di akhirat kelak

Dengan mengetahui bahwa setiap kenikmatan yang di peroleh dari Allah akan dipertanyakan di akhirat kelak maka akan menimbulkan sikap kehati-hatian dalam memperlakukan harta dan kenikmatan yang diperoleh. Maka sikap ini adalah salah satu solusi dari upaya dalam menghindari perilaku *flexing* yang memicu sikap sombong dan angkuh karena kenikmatan yang dimilikinya.

2. Menziarahi kubur

Menziarahi kubur merupakan salah satu upaya mengingat kematian. Dengan demikian, ambisi keduniaanya dapat

terkendalikan. Sehingga dapat menjauhkan dari sifat-sifat yang dapat melalaikan dari mengingat kematian. Sikap ini bisa menjadi upaya dalam menghindari perilaku *flexing* yang memicu sikap sombong dan angkuh karena kenikmatan yang dimilikinya.

### 3. Mengetahui hak dan kewajiban dalam memperlakukan harta

Tidak menolak kenyataan bahwa manusia juga butuh harta dalam menjalani kehidupan ini. Maka tidak ada salahnya dalam menikmati harta yang dimilikinya dengan batasan-batasan yang masih wajar. Namun di samping itu, haruslah menunaikan kewajiban dalam membayar zakat dan menyedekahkan rezeki yang lebih untuk orang yang kurang mampu.

Orang-orang yang kurang mantap imannya selalu diperalat oleh kekayaan. Berbagai cara ditempuh untuk menumpuk harta, bahkan jika perlu untuk persiapan bagi 17 keturunan. Karena kurang kesadaran dalam beragama, tak terpikirkan oleh mereka untuk mengeluarkan zakat dari harta yang dikumpulkan itu. Yang terjadi malah sebaliknya, dengan makin bertumpuk hartanya, tersimpan di berbagai sektor ekonomi dan komoditi; dia makin jauh dari petunjuk ilahi. Hal ini diperingatkan Allah kepada kaum muslimin.<sup>32</sup> “Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.” (QS. Al-‘Alaq [96]: 6-7)

---

<sup>32</sup> Basri Iba Asghary, Solusi Al-Qur’an tentang Sosial Politik Budaya, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1994, hal. 294

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Kata *flexing* tidak ada secara teksnya langsung di dalam Al-Qur'an. Namun, dalam penelitian ini ditelusuri dan dibahas yaitu berdasarkan kata yang berkaitan dengan *flexing* seperti *riyā'*, *ṭama'*, *'ujub*, *takabbur*, *ḥubbun al-dunyā*, *isrāf*, *tabdhīr*, *takāthur*. Alasan penulis mengaitkannya dengan kata tersebut karena pada dasarnya perilaku *flexing* cenderung karena memiliki motivasi ingin dipuji serta bisa terjerumus pada pribadi yang konsumtif dan juga kecintaan pada dunia yang berlebihan sehingga memiliki gaya hidup yang hedon sampai batas yang tidak wajar. Dari hasil penelusuran penulis, Ayat-ayat yang berkaitan dengan perilaku *flexing* dapat dikategorikan menjadi lima klasifikasi, yaitu tentang melakukan sesuatu karena mengharapkan pujian, terdapat pada (QS. al-Baqarah [2]: 264, QS. Al-Nisā' [4]:38, QS. Al-Nisā' [4]: 142, QS. Al-Mā'ūn [107]:1-7). Kemudian, sombong karena memiliki harta, kekuatan dan kelebihan, terdapat pada (QS. Al-Kahfi [18]: 32-44, QS. Saba' [34]: 34-37, QS. Al-Qaşaş [28]: 74-81, QS. Fuşilat [41]: 15). Selanjutnya, larangan bersikap sombong dan membanggakan diri, terdapat pada (QS. Al-Isrā' [17]: 37, QS. Luqmān [31]: 18, QS. Al-Hadīd [57]: 23). Kemudian, lalai karena kenikmatan dunia, terdapat pada (QS. Al-Munāfiqūn [63]:9, QS. Al-Hadīd [57]:20, QS. Al-Takashur [102]:1-8). Dan yang terakhir yaitu, larangan berperilaku boros dan berlebihan, terdapat pada (QS. Al-A'rāf [7]: 31, QS. Al-Isrā' [17]: 26).

2. Dari beberapa ayat yang telah disebutkan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa masalah utamanya dari perilaku *flexing* ini yaitu cara pandang mereka terhadap harta dan kenikmatan yang mereka peroleh dari Allah Swt. Maka dari itu perlunya pemahaman dan pengetahuan tentang hakikat nikmat dan harta itu sendiri serta anjuran tentang penggunaannya berdasarkan Al-Qur'an. Di antara solusi yang ditawarkan oleh para mufassir yaitu pertama, Mengetahui bahwa setiap kenikmatan yang diperoleh akan dipertanyakan di akhirat kelak. Kedua, Menziarahi kubur. Dan yang ketiga yaitu, Mengetahui hak dan kewajiban dalam memperlakukan harta.

## **B. Saran**

Persoalan ini perlu dikaji lebih lanjut dengan membahas secara rinci berdasarkan solusi dari tiap penyebab terjadinya fenomena *flexing* berdasarkan pendapat mufassir. Istilah fenomena *flexing* pada penelitian ini juga dibahas secara umum sehingga sangat banyak hal-hal yang mungkin dikembangkan dari penelitian ini jika fokus penelitian makna *flexing* lebih dikerucutkan pada satu aspek saja. Seperti, *flexing* dalam strategi marketing, *flexing* yang berfokus pada harta, *flexing* yang berfokus pada ibadah, dll.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 6, Terjemahan Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Al-Syafi'i, 2004.
- Ahmad, Abu al-Husain Ibn Faris Zakariyā', *Mu'jam Maqayis Al-Lughah, II*. Beirut: Dar al-Fir, 1979.
- Anwar, Rohison. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Fadli, Fatmawati, dkk. *Bunga Rampai, apa itu Psikopatologi? Rangkaian Catatan Ringkas Tentang Gangguan Jiwa*. Lhokseumawe: UnimalPress, 2019.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Terjemahan Tafsir al-Maraghi Juz 1, 2, dan 3*. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2012
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasith Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani, 2013

### Jurnal

- Bakti, Indra Setia, dkk. Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen. Dalam *Jurnal Sosiologi USK*, Volume 14 Nomor 1 Juni (2020): 81.
- Darmalaksana, Wahyudin. Studi *Flexing* dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial.

Dalam *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Volume 8 (2022): 413.

Fatimah, Syarifah dan Oggy Maulidya Perdana Putri. *Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam*. Dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Vol. 9 No. 1 (2023): 4.

Hafidz, Jawade. Fenomena *Flexing* di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana. Dalam *Jurnal Cakrawala Informasi*. Volume 2 Nomor 1 (2022): 14.

Mahyuddin, *Social Climber* dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer. Dalam *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Volume 2 Nomor 2, Juli-Desember (2017): 127.

Nurhayat, Ety dan Rakhmaditya Dewi Noorrizki. *Flexing: Perilaku Pamer Kekayaan di Media Sosial dan Kaitannya dengan Self-Esteem*, *Jurnal Flourishing*. Volume 2 Nomor 5 (2022): 372.

Pasek, Nyuman Suadnyana, dkk. Millennial Generation's Perception of Flexing and its Effect on Digital Asset Investment Decisions. Dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 13 Nomor 4.

Puspitarini, Dinda Puspitarini dan Reni Nuraeni. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi (Studi Deskriptif Pada *Happy Go Lucky House*). Dalam *Jurnal Common* Volume 3 Nomor 1 (2019): 73.

### **Skripsi**

Aini, Inda Qurrata. *“Persepsi mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Terhadap Penggunaan Media Sosial dalam Menghafal Al-Quran Di Uin Ar-Raniry Banda Aceh”*, Skripsi, Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.



- Chandra, Tomy. *“Pengaruh Sales Promotion dan Conspicuous Consumption Terhadap Impulse Buying pada Shopee”*, Skripsi, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, 2020.
- Intan Novita, Isfrinna. *“Konsep Israf dalam Perspektif Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)”*, Skripsi, IAIN Kediri, 2022.
- Kholiska, Raden Kurnia. *“Fenomena Flexing sebagai Strategi Marketing di Media Sosial Analisis Perspektif Tafsir Maqashidi”*, Thesis, Universitas Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023.
- Mulyawati, Sri. *“Kritik Al-Qur’an terhadap gaya hidup hedonism dalam tafsir juz ‘amma karya Muhammad Abduh”*, Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2020.
- Novita, Isfrinna Intan. *“Konsep Israf dalam Perspektif Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)”*, Skripsi, IAIN Kediri, 2022.
- Nur, Khansa Fatihatin. *“Insecure dalam Perspektif al-Quran”*, Thesis, Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Purwaningrum, Aprilia Adiyati. *“Pengaruh Media Sosial terhadap Kesenjangan Sosial dan Pola Pikir Masyarakat Mengenai Paham Flexing di Indonesia”*, Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2022.
- Susilowati. *“Penyebab Munculnya Fenomena Enjokousai dalam Masyarakat Jepang (Pada Tahun 1995–2015)”*, Skripsi, Universitas Darma Persada Jakarta, 2018.
- Syahputra, Angga. *“Pola Hidup Hedonisme dalam Meningkatkan Self Confident (Studi Pada Siswa SMA Panca Budi)”*, Skripsi, UMSU Medan, 2022.

## Web

- Arum, Rifda. *Flexing: Pengertian, Penyebab, Akibat, dan Cara Menghindarinya*. Diakses 25 Juni 2023. <https://www.gramedia.com/best-seller/>
- Cambridge Dictionary. *Flex*. diakses 28 Februari 2023. <http://cambridge.dictionary.org./flex>
- Merriam-Webster. *Flex*. Diakses pada 1 Maret 2023. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/flex>
- Dzulfaroh, Ahmad Naufal. *Apa Itu Flexing? Ramai Disebut di Media Sosial dan Apa Tujuannya?*. Diakses pada tanggal 13 Juni 2022, pada pukul 19.22. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/02/15/130000765/apa-itu-flexing-ramai-disebut-di-media-sosial-dan-apa-tujuannya->
- Kasali, Rhenald, *Inilah Kaya Boong-Boongan yang Dipamerkan dan Dipercaya Milenial dan Ditiru Luas*, Youtube diunggah oleh Rhenald Kasali, 11 Januari 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=P8nqLYg8G1Q>, (diakses pada 26 Juli 2023 pukul 22:25)
- Prastiwi, Mahar. *Alasan di Balik Perilaku Flexing Menurut Dosen UM Surabaya*, diakses 9 juli 2023 10:52. <https://edukasi.kompas.com/read/2022/03/16/124158171/alasan-dibalik-perilaku-flexing-menurut-dosen-um-surabaya?page=all>
- Rachmawati, Fany. *Pejabat Pamer Gaya Hidup Mewah di Medsos, Kenapa Banyak Orang Suka Flexing?*. Diakses pada 25 Juni 2023. <https://kumparan.com/fany-rachma/pejabat-pamer->

gaya-hidup-mewah-di-medsos-kenapa-banyak-orang-suka-flexing-1zwTvoFFzWu

Rahayu, Dahlia Ndaru Herlusiatri. *Apa Itu Flexing dan Bagaimana Mengatasinya: Belajar dari kasus Indra Kenz dan Doni Salmanan*. Diakses pada tanggal 30 Januari 2023, pada pukul 08:30. <https://theconversation.com/apa-itu-flexing-dan-bagaimana-mengatasinya-belajar-dari-kasus-indra-kenz-dan-doni-salmanan-179196>

Sampoerna University. *Mengenal Istilah Flexing dan Cara Menyikapinya*. Diakses pada 12 Desember 2022. <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/mengenal-istilah-flexing-dan-cara-menyikapinya/>

Trans7, “ Gebrek Rumah Sultan Muda Medan, Indra Kenz!|SOBAT MISQUEEN” Youtube diunggah oleh trans 7, 09 Januari 2021. <https://youtu.be/XnNXsf8OKhA>, (diakses pada 15 juli 2023 pukul 12:30)

